

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN VOKASI UNTUK
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
LUAR BIASA PGRI BANGOREJO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disusun Oleh :

HILMA WILDANA SOVIA

NIM :D20173079

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2023**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN VOKASI UNTUK
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
LUAR BIASA PGRI BANGOREJO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

HILMA WILDANA SOVIA
NIM :D20173079

Di setujui pembimbing



Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si.
NIP.197505242000032002

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN VOKASI UNTUK
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
LUAR BIASA PGRI BANGOREJO BANYUWANGI**

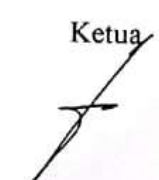
SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Juni 2023

Ketua

Sekretaris


Muhammad Ardiansyah, M.Ag.
NIP.197612222006041003


Indah Roziyah Cholilah, M.Psi.
NIP.198706262019032008

Anggota:

1. Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si
2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

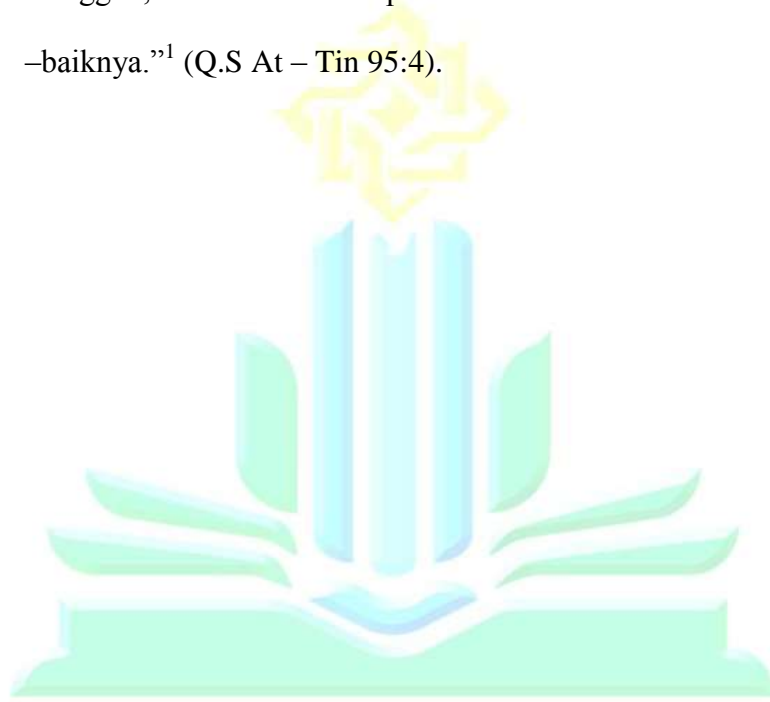

Prof. Dr. Khidul Asror, M.Ag.
NIP.19740606200031003



MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik –baiknya.”¹ (Q.S At – Tin 95:4).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Departemen Agama RI : CV.J-RT, 2004),597

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat mendalam telah di selesaikannya skripsi ini, kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada :

1. Kedua orangtuaku, Bapak Winarno dan Ibu Ianatun Nafiah , serta keluarga ku yang selamaini selalu mendukung dan menjadi support systemku dan motivasiku.
2. Terimakasih untuk sahabat – sahabat ku terutama M. Ilyas Qurniawan, yang selalu memotivasi dan support selama ini, dan terimakasih untuk teman - teman sepejuangan Bimbingan Konseling Islam 2 2017, Terimakasih untuk Saudara - Saudaraku *leting* 71 satmenwa 876.

Penulis berharap, semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih pada berbagai pihak, semoga Allah SWT selalu mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua, amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkat-Nya, seperti rahmat, hidayah, dan karunia, yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan tugas akhir berjudul "Implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Bangorejo Banyuwangi" dengan sukses. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi besar Muhammad saw yang telah memimpin kita dari zaman pra-Islam ke era Islam, yaitu agama yang mulia.

Menulis skripsi ini adalah prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S-1) di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sekolah Tinggi Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis mencatat bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, panduan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta sokongan emosional dan material. Selain itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun tugas akhir ini, peneliti mengucapkan ribuan terima kasih. (Jazzakumullah Khoirot) Kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin, fasilitas akademik, dan kesempatan para siswa untuk melaksanakan proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi dengan lancar.

2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan izin, fasilitas akademik, dan kesempatan para mahasiswa untuk melaksanakan proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Kaprodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan arahan, motivasi dalam menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
4. Ibu Fuadatul Huroniyah S.Ag. M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan, motivasi dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Bapak Dwi Setiono, S.Pd. selaku Kepala SLB PGRI Bangorejo yang memberikan izin penelitian, mengarahkan agar penelitian skripsi dapat berjalan dengan lancar dan Ibu Hayu Fatwaning Sapitri, S.Pi selaku guru kelas pendamping yang turut membantu.
7. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, diharapkan baik penulis maupun pembaca dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini.

Jember, 06 April 2023

Penulis

Hilma Wildana Sovia

ABSTRAK

Hilma Wildana Sovia, 2022 : *Implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Bangorejo Banyuwangi.*

Kata kunci : pendidikan vokasi, kepercayaan diri, anak tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga anak tunagrahita tidak mampu membangun relasi sosial dengan baik, oleh karenanya sekolah berkewajiban untuk membangun kepercayaan diri siswa dengan memberikan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mampu, berkarya dan terampil dalam menjalani kehidupan mereka dan berkembang, memberi mereka bekal dan pelatihan yang penting dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan cara yang tepat.

Adapun fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah: 1.) Bagaimana implementasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita layak didik di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. 2.) Apa hambatan implementasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita layak didik di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi.

Tujuan penelitian ini adalah : 1.) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa Tunagrahita layak didik di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. 2.) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan implementasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa Tunagrahita layak didik di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis yang digunakan yaitu dengan Teknik Miles dan Huberman dengan langkah – langkahnya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun subjek penelitian yaitu Kepala sekolah, guru pendamping, siswa tunagrahita.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa proses guru melaksanakan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo yaitu memberikan pelatihan tataboga, menjahit dan membatik pada siswa supaya terampil dalam menjalankan kehidupan sehari hari. Hambatan pelaksanaan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita yaitu seperti mood yang berubah – ubah dan ketidak mampuan siswa dalam mengontrol emosinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian terdahulu	17
B. Kajian teori.....	22
1. Pengertian Penerapan.....	22
2. Pengertian Pendidikan Vokasi	23
3. Kepercayaan Diri	27
3. Anak Tunagrahita.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan jenis penelitian	42
B. Lokasi penelitian	43
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap tahap penelitian	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	55
A. Gambaran Objek Penelitian	55
B. Penyajian Data dan Analisis	66
C. Pembahasan Temuan	74
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

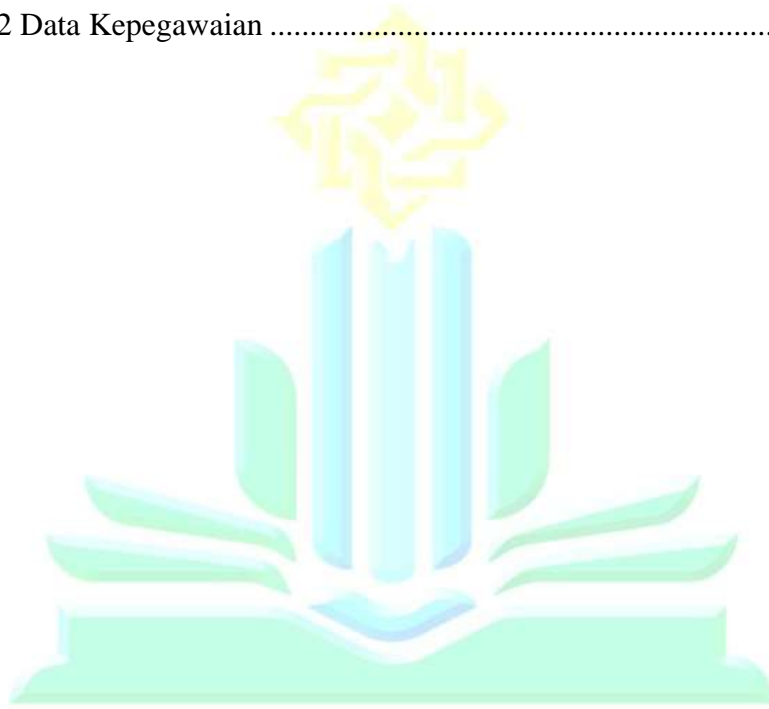
4.1 Gambar Peta SLB PGRI Bangorejo.....47



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 penelitian terdahulu.....	17
Tabel 4.1 Sarana prasarana SLB PGRI Bangorejo	49
Tabel 4.2 Data Kepegawaian	53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi SLB PGRI Bangorejo54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Tuhan menempatkan manusia di bumi ini sebagai makhluk yang paling unggul dari semua makhluk lainnya. Setiap orang diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Anak-anak memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari individu lain. Anak-anak tertentu mungkin memiliki karakteristik yang unik, seperti kebutuhan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain dan memerlukan pengakuan yang layak oleh semua orang. Anak-anak diharuskan untuk menerima hak istimewa ini karena merupakan hak fundamental.

Setiap individu di seluruh dunia dilahirkan dengan keadaan yang berbeda-beda. Tiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda, dan karena perbedaan ini, setiap orang memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi. Namun beberapa individu dilahirkan dengan kekurangan yang memerlukan perhatian lebih dari pada individu normal lainnya..

Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang memberikan pelatihan dan pendidikan yang mendasar dan tepat kepada peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, agar peserta didik mampu dan terampil untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari serta mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan demikian pendidikan yang diberikan kepada siswa akan realistis dan kontekstual sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan mengenai dunia kerja tertentu.²Jadi dalam penerapan pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) secara optimal, Sehingga penerapan pendidikan vokasi sangat lah di perlukan agar siswa lebih mandiri dan lebih percaya diri dengan kemampuan nya dalam keterbatasan tersebut dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan yang ada di rumah.

Berdasarkan Undang – Undang hal ini juga jelas tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:³ “Tiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Masyarakat negara yang menyandang cacat fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pembelajaran eksklusif.”

Pada hakikatnya seluruh manusia adalah makhluk yang di ciptakan oleh Allah yang paling sempurna baik yang normal maupu yang mental. Sebagai firman Allah dalam Q.S At-Tiin, 95:4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik – baiknya .⁴

² Nika Riski Nur Prawitasari,” *Pendidikan Vokasional Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa*”,Universitas Negeri Surabaya. 2021

³Pasal 5 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemahan* (Departemen Agama RI : CV.J-RT, 2004),1076.

Anak istimewa ialah anak yang memiliki perbedaan dari keadaan anak pada umumnya dalam hal ciri-ciri fisik, Mental dan sosial. Anak istimewa tentunya akan menghadapi beragam kesulitan yang berkaitan dengan keistimewaannya. Semua kesulitan tersebut perlu diatasi dengan menyediakan layanan pendidikan, bimbingan, dan pelatihan supaya masalah yang timbul dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, guru atau orang tua harus memahami kebutuhan dan kemampuan anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan keistimewaannya.⁵

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa anak yang dikategorikan memiliki kelainan fisik meliputi mereka yang mengalami kesulitan melihat, Tuli atau isyarat nonverbal, Ketidak mampuan berbicara dan difungsi - fungsi anggota tubuh. Anak yang menunjukkan kecerdasan luar biasa dan kemampuan kognitif lainnya dikenal sebagai anak berbakat atau unggul, sedangkan mereka yang menunjukkan kemampuan mental rata-rata disebut sebagai anak tunagrahita. Anak-anak yang menunjukkan perilaku atipikal dalam ranah sosial adalah mereka yang berjuang untuk menyesuaikan tindakan mereka dengan lingkungannya. Diketahui bahwa anak-anak dalam kelompok ini mengalami keterbelakangan mental.⁶

Untuk membedakan antara anak penyandang disabilitas dan nondisabilitas dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kebingungan dalam menentukan kriteria sehingga penempatan anak pada kategori

⁵Jati Rinakri Atmaja, "*pendidikan dan bimbing anak berkebutuhan khusus*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019),6.

⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

tertentu dapat menimbulkan kesalahan interpretasi. Situasi ini terjadi karena batas antara keadaan normal dan tidak normal sangatlah tipis. Sebagai contoh, Seseorang yang sebelumnya dianggap cacat karena tanda-tanda kelainan yang terlihat pada dirinya, Setelah menjalani pengobatan intensif tanda-tanda tersebut tidak lagi terlihat dan gangguan tersebut dapat sembuh. Kasus seperti ini dapat ditemukan pada anak dengan keterbelakangan semu. Akibat suatu peristiwa traumatik tertentu, Secara mental ia tampak seperti anak keterbelakangan mental namun setelah mendapat perawatan secara kusus tampaknya yang bersangkutan tidak lagi meunjukkan tanda – tanda sebagaimana yang dialami sebelumnya. Jadi, keterbelakangan mental yang dialami anak selama ini bersifat semu karena tertutupnya area kemampuan yang sebenarnya.

Tidak sedikit orang tua dari anak berkebutuhan spesial tidak dapat menerima kenyataan jika anaknya “Berbeda” dengan anak lainnya. Perihal inilah yang menyebabkan hak mereka terabaikan. Hak adalah semua yang harus diperoleh setiap orang yang terhubung dengannya sejak lahir dan bahkan saat sebelum lahir.

Undang – Undang No. 39 Tahun 1999 Pasal 54 menyatakan bahwa tiap anak yang cacat fisik atau mental berhak mendapatkan pengasuhan, Pendidikan, Pelatihan dan bantuan atas biaya negara, menjamin kehidupannya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, Meningkatkan keyakinan diri serta keterampilan berpartisipasi dalam

kehidupan bermasyarakat, Berbangsa serta bernegara.⁷

Adapun Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang anak berkebutuhan khusus dengan jelas dalam beberapa ayat – ayat yang mengindikasikan anak berkebutuhan khusus tidak akan di hisab atas apa yang tidak ada dalam dirinya.

Hal ini sesuai dengan firman allah bahwa iya tidak akan membebai seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S Al – Baqarah/2:286) :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya. Dia mendapat pahala (dari kebaikan) yang dia peroleh dan dia mendapat hukuman (dari kejahatan) yang dia lakukan. (Mereka berdoa) “Tuhan kami, jangan siksa kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau membebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, jangan menanggung bagi kami apa yang tidak dapat kami tanggung. Maafkan kami, ampuni kami dan kasihanilah kami. Engkau adalah penolong kami, maka bantulah kami melawan orang-orang kafir. (Q.S Al – Baqarah/2:286)⁸

Tunagrahita merupakan kondisi seorang anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan yang ditandai dengan kecerdasan yang berkurang dan

⁷ N.putu nina Sriwarthini.dkk.”pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus dalam implementasi program pendidikan inklusif di SDN 20 Mataram “. Universitas mataram. Vol.1 no.2.2020

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Departemen Agama RI : CV.J-RT, 2004),72.

ketidak mampuan sosial. Anak berkebutuhan khusus juga kerap dicap sebagai penyandang disabilitas mental karena keterbatasan kecerdasannya. Oleh karena itu, sulit bagi anak-anak dengan kelainan perkembangan khusus untuk bersekolah di sekolah umum.⁹ Ada pun tuna grahita merupakan individu yang mengalami hambatan *intelligence Quotient* (IQ) berada dibawah rata – rata (afektif, kognitif dan psikomotorik) yang di tandai dengan ketidak mampuan melakukan adaptasi perilaku baik kepada diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Seseorang yang inteligensinya sangat rendah (di bawah norma) sehingga memerlukan dukungan atau pelayanan khusus di lingkungan pendidikannya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya tergolong tunagrahita. Penafsiran yang kurang tepat sering dijumpai di kalangan masyarakat awam, bahwa tunagrahita dianggap sebagai penyakit, sehingga ketika seorang anak datang ke panti atau panti asuhan, diharapkan ia menjadi normal kembali. Penafsiran ini sama sekali tidak benar karena tidak ada anak tunagrahita yang tidak memiliki penyakit atau menderita penyakit yang sama. Oleh karena itu, Penurunan mental tidak mungkin diobati atau disembuhkan. Anak tunagrahita dapat dipahami dari hasil tes kecerdasan, dengan skor IQ 0–25 dianggap berat, IQ 25-26 dianggap sedang dan IQ 50-75 dianggap ringan. Klasifikasi anak tunagrahita ditentukan dengan menganalisis program pendidikan yang telah diberikan kepada anak.

⁹Jatirinakriatmaja, m.pd. “pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus”. PT. Remajarosdakarya. 2018

¹⁰ Rahmat sanusi.dkk.”pengembangan flashcard berbasis karakter hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak tuna grahita ringan”.jurnal pendidikan edutama.vol.7 no.2.2020

Menurut analisis ini, Tiga kelompok dapat diidentifikasi pada anak tunagrahita yang mampu merawat orang lain, menyelesaikan pelatihan dan pendidikan.¹¹

Menurut Lauster, pengertian kepercayaan diri adalah kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri adalah tipe kepribadian yang percaya pada kekuatannya sehingga orang lain tidak tergerak dan dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya, dengan riang, anggun, sabar dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan berbuat baik. Asumsi seperti itu tidak akan pernah membuat pria menjadi pria yang percaya diri sejati. Tetapi kemampuan manusia ditentukan untuk melakukan banyak hal dengan baik dan dalam banyak kapasitas yang lebih baik.¹²

Pengertian percaya diri menurut persepsi agama Menurut Rahmat, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai kepercayaan pada diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam hidupnya dan bagaimana mereka melihat diri mereka secara keseluruhan dalam hal konsep diri. Sederhananya, kepercayaan diri adalah harapan yang bersemayam di dalam jiwa. Percayalah pada perasaan bahwa Anda dapat mencapai sesuatu dengan segala kemungkinan dan menyajikannya dengan cara terbaik. Prosesnya bagus dan Anda bisa mengharapkan hasil terbaik. Al-Qur'an, Rujukan pertama, Juga dengan jelas menekankan kemandirian dalam beberapa ayat yang menunjukkan kemandirian: : (Q.S Ali Imron:139)

¹¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 88-90.

¹²M. nurgufron.RiniRisnawati s “*teori-teoripsikologi*”.AR-RUZZ.Media 2012

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: janganlah kau bersikap lemah, dan jangan lah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang – orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman. (Ali Imron:139).¹³

Berdasarkan ayat diatas, Dapat disimpulkan mengenai larangan untuk bersedih dan putus asa, sebab manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya sehingga manusia harus memiliki nilai positif pada dirinya sehingga menumbuhkan sikap percaya diri pada diri masing masing individu agar terhindar dari sifat – sifat negatif dan sifat putus asa.

Rasa percaya diri merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang menyadari potensi dirinya yang sebenarnya, tanpa rasa percaya diri orang menghadapi banyak masalah. Sangat mudah untuk bekerja dengan seseorang yang dapat Anda percayai. Di depan orang yang lebih tua, Lebih bijak atau lebih kaya, Mereka tidak pemalu atau canggung, Mereka berani menunjukkan diri tanpa mengungkapkan diri sebisa mungkin menutupi kelebihan dan kekurangannya. Hal ini karena orang-orang tertentu sangat memahami dan mempercayai keadaan mereka sehingga mereka dapat menerima diri mereka apa adanya.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Nika Riska Prawitasari,

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Departemen Agama RI : CV.J-RT, 2004),98.

Pendidikan vokasi sangat penting untuk memberikan manfaat pada peserta didik dan di dalam masyarakat. Bagi peserta didik pendidikan vokasi akan meningkatkan kualitas berfikir dan kepercayaan diri siswa yang kemudian akan meningkatkan pemilihan – pemilihan dalam kehidupan peserta didik, Misalnya karir, Kemampuan kompetitif dan kepercayaan dalam menjalankan hidup berdampingan dengan masyarakat di luar sana bagi peserta didik.¹⁴

Kemudian, penelitian lain oleh ilmuwan Rahmat Sanusi dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa proses pembelajaran anak tunagrahita lebih banyak terfokus pada perkembangan dan sosialisasi dirinya sendiri, apalagi anak tunagrahita tidak menerima pelayanan dan bergantung pada dirinya sendiri. keluarga bertahan dan tumbuh. Sebagai aturan pembelajaran siswa tunagrahita sedang dan berat bersifat self-directed artinya anak tunagrahita sedang dan berat dilatih untuk meningkatkan kemandiriannya, sehingga tidak bergantung pada orang lain.¹⁵

Dari beberapa peneliti di atas bahwasanya ada banyak permasalahan yang di alami oleh penyandang tunagrahita, khususnya ada deskriminasi yang di alami penyandang tunagrahita di masyarakat, Sehingga membuat penyandang tunagrahita dianggap remeh dan rendah, tidak bisa melakukan apa apa, Sehingga membuat kepercayaan diri penyandang tunagrahita hilang dan mudah takut dengan lingkungan sekitar, Sehingga membutuhkan

¹⁴ Nika Riski Nur Prawitasari, "Pendidikan Vokasional Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa", Universitas Negeri Surabaya. 2021

¹⁵ Rahmat Sanusi, dkk, "Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan", Jurnal Pendidikan Edutama, Vol.7no.2Juli 2020, 2

dukungan agar penyandang tunagrahita bisa percaya diri dan bisa diterima di lingkungan sekitar dan masyarakat.

Salah satu taktik pemerintah untuk memajukan anak dengan kebutuhan istimewa adalah dengan membentuk institusi di bawah naungan Sekolah Inklusi (SI). SI diperuntukkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, Hanya untuk siswa yang membutuhkan. Contohnya, mereka yang mengalami kebutaan, ketulian, keterbelakangan mental, kecacatan dan lain-lain. Sekolah inklusi telah didirikan di berbagai wilayah, Khususnya di lingkungan SI PGRI Bangorejo yang terletak di Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti memilih SLB PGRI Bangorejo karena penerapan pendidikan vokasi sudah di terapkan di SLB PGRI Bangorejo di sana siswa siswinya di terapkan pendidikan vokasi sejak dini agar mereka bisa hidup mandiri di masyarakat dengan keahlian yang di miliki, karena orang tua, Guru dan sekolah memiliki peran penting untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang di harapkan kelak memiliki masa depan seperti pada anak-anak pada umumnya. SLB PGRI Bangorejo menerapkan pendidikan vokasi meliputi seperti, Membatik, Melukis, Memasak, Merias, Menyanyi dan di bidang olahraga lainnya. Setiap siswa siswi di lihat bakatnya lebih cocok di bidang apa saja setelah itu guru membimbing dan mengarahkan sesuai dengan bakatnya masing-masing, Setiap bidang memiliki jadwal yang di hari berbeda, Untuk hari senin jadwal bulu tangkis dan menari biasanya untuk tunarungu, Untuk hari selasa jadwalnya membatik biasanya untuk tunagrahita dan tunarungu, Untuk hari rabu

jadwalnya menjahit biasanya untuk anak tunagrahita, Untuk hari kamis jadwalnya memasak dan merias biasanya untuk anak tunagrahita. Adapun setiap anak memilih satu bidang yang merasa cocok, Boleh mengikuti lebih dari satu asalkan tidak berbenturan jadwal di hari yang sama. Dari pada itu peneliti berfokus untuk mendalami objek kajian dengan judul “ Penerapan Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah di sebutkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah yang disajikan antara lain:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan vokasi Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa Tunagrahita layak didik di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi ?
2. Apa saja hambatan implementasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Kami melakukan penelitian untuk mencoba dan memecahkan masalah, dan kami memiliki beberapa tujuan yang ingin kami capai.:

1. Mengetahui bentuk implementasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

2. Untuk mengetahui hambatan implementasi pendidikan vokasi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Peneliti diharapkan untuk membantu memecahkan masalah secara praktis dan meningkatkan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak Tunagrahita. Kegunaan penelitian mencakup sumbangan yang akan diberikan setelah selesainya penelitian. Kegunaan penelitian terdiri dari kegunaan teori dan praktik, Contoh kegunaan bagi penyelidik, Institusi dan masyarakat secara umum.¹⁶

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mengembangkan dalam teori yang digunakan tentunya berdasarkan penelitian yang sudah ada, peneliti sehingga dapat menambah wawasan dan manfaat untuk peneliti dalam mengembangkan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak Tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Seorang ilmuwan mendapat manfaat dari pengetahuan dan pengalaman ketika dia menerapkan pengetahuan itu pada masalah nyata.

¹⁶ Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,45.

- b. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Shiddiq Jember, Peneliti ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada universitas dalam rangka meningkatkan perkuliahan bisa menjadi rujukan atau referensi.
- c. Manfaat bagi subjek diteliti, Memberi pemahaman dan informasi kepada kepala sekolah, dewan guru dan siswa mengenai pelaksanaan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.
- d. Bagi masyarakat, peneliti ini dapat di harapkan dapat bermanfaat sehingga dapat memberi pemahaman ke masyarakat bahwa anak Tunagrahita agar memiliki sikap percaya diri.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pendefinisian agama

dan agar pemeluknya dapat menjaga konsistensinya, maka sangat penting untuk mendefinisikan agama. Topik-topik tersebut diuraikan dibawah ini.:

1. Pendidikan vokasi

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, Memberikan dukungan dan latihan dasar agar peserta didik dapat menghadapi kehidupan sehari-hari serta memelihara kesehatan dan perkembangannya.¹⁷

Jadi pendidikan vokasi yang dimaksudkan oleh peneliti ialah

¹⁷ Nika Riski Nur Prawitasari, "Pendidikan Vokasional Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa", Universitas Negeri Surabaya. 2021

pendidikan vokasi merupakan salah satu program pembelajaran bagi peserta didik menekankan pada praktek langsung dikaitkan dengan masalah pekerjaan agar peserta didik bisa menjalankan hidup dengan mandiri tidak perlu bantuan orang lain.

2. Kepercayaan Diri

Keyakinan merupakan salah satu aspek kepribadian dalam meyakini potensi yang dimiliki sehingga tidak dipengaruhi oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya, bahagia, optimis, cukup sabar dan bertanggung jawab.¹⁸

Oleh karena itu, rasa percaya diri yang diidentifikasi oleh peneliti merupakan pola pikir konstruktif yang dapat membantu rasa percaya diri dalam tindakan seseorang. Setiap orang membutuhkan kepercayaan diri.

3. Tunagrahita

Kelainan intelektual adalah kondisi anak yang memiliki kemampuan kognitif yang jauh di bawah rata-rata dan dicirikan dengan keterbatasan kecerdasan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Anak dengan kebutuhan khusus juga sering disebut dengan kelainan mental karena keterbatasan kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, anak-anak dengan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan reguler..¹⁹

¹⁸M. nurguhfron.RiniRisnawati s “*teori-teoripsikologi*”.AR-RUZZ.Media 2012

¹⁹Jatirinakriatmaja, m.pd. “*pendidikan dan bimbingan anak berkebutuihan khusus*”. PT. Remajarosdakarya. 2018

Jadi tunagrahita yang dimaksud peneliti yaitu seseorang yang mengalami kecerdasan di bawah rata-rata dan keterlambatan kecerdasan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis meliputi penjelasan urutan pembahasan skripsi mulai dari bab pertama hingga bab terakhir untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Bagian pertama meliputi halaman judul, halaman ucapan terimakasih, halaman tanda tangan, halaman slogan, halaman pendahuluan, abstrak, pendahuluan, daftar isi, dan gambar.

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Fokus kajian dan kegunaan kajian, makna terminologi, teknik kajian dan susunan pembahasan..

Bab II : Analisis literatur di bab ini terdiri dari peneliti sebelumnya dan pengkajian teoretis.

Bab III : Metode Penelitian: Bagian ini membicarakan tentang teknik dan ragam penelitian yang dilaksanakan, daerah penelitian, tema penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, ketepatan data, dan taraf prestasi.

Bab IV : Di dalam bab ini, terdapat informasi mengenai deskripsi fokus penelitian, Meneliti data dan menyajikan temuannya melalui wawancara.

Bab V :Bagian akhir yang memuat rangkuman dan rekomendasi.

Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai hasil penelitian dan memberikan saran terkait konteks peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Calon peneliti dapat menggunakan temuan penelitian sebelumnya untuk mendukung proposal penelitian mereka. Meskipun tidak identik dengan fokus penelitian, namun masih berada dalam jangkauan yang sama. Oleh karena itu, eksposisi studi sebelumnya menjadi bukti keaslian penelitian tersebut. Beberapa penelitian terkait dengan topik ini meliputi:

1. Skripsi Nur Wahyudi, program studi PKK FKIP Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa tahun 2018. Dengan judul peran pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan kejuruan bagi penyandang kebutuhan khusus di sekolah umum untuk menghadapi tantangan zaman. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelas dalam kategori yang berbeda dengan siswa reguler. Oleh karena itu, pendekatan, metode, teknik dan kompetensi pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bermakna sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Permendiknas no.70 Tahun 2009. Pengembangan bakat dapat bekerja untuk menciptakan keterampilan pada siswa yang karakteristik belajarnya responsif Pelaksanaan pengembangan bakat di sekolah menengah ditandai dengan pembelajaran ramah, pembelajaran nyata, pembelajaran berpusat pada

siswa dan pembelajaran siswa. Sekolah harus dinilai untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, membangun infrastruktur terpadu untuk anak berkebutuhan khusus dan akses ke sekolah yang ramah. Dengan cara ini, kurikulum, pembelajaran, perilaku belajar dan penilaian disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa..²⁰

Kesamaan yang dapat ditemukan antara skripsi Nur Wahyudi dan penelitian ini adalah membahas pendidikan vokasional untuk murid dengan kebutuhan khusus, Meskipun keduanya merupakan dalam jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu Skripsi milik Nur Wahyudi Prioritas pengajaran adalah memahami pentingnya pembelajaran berbasis suara bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekitar mereka.

2. Skripsi Muhammad Dwi Zulaichah pada tahun 2018. Berjudul

“pengolaan pendidikan vokasional terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Al – Azar Sidoarjo”. Artikel ini membahas tentang pengelolaan kejuruan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Azar Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan sekolah luar biasa Al-Azhar Sidoarjo, dan berhasil dengan baik. Fase perencanaan melibatkan perencanaan yang cermat untuk sekolah. Struktur organisasi KTB sedang dibentuk pada tahap organisasi. Siswa dalam kategori kejuruan tampil baik selama tahap aplikasi. Kegiatan kejuruan profesional meliputi memasak, percetakan,

²⁰ Nurul wahyudi “peran pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman” (Skripsi, Universitas sarjana wiata taman siswa 2018).

pemrosesan dan kerajinan tangan (KT menyebutkan empat di antaranya dalam artikel ini). Selama penilaian, manajer VET mengadakan pertemuan mingguan dan melakukan studi jarak jauh dengan sekolah yang menawarkan VEE yang sangat baik dan menarik sebagian besar siswa untuk mengikuti pelatihan dalam jangka waktu yang ditentukan.²¹

Kesamaan yang terlihat di dalam skripsi Muhammad Dwi Zulaichah dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang pendidikan kejuruan, namun keduanya termasuk dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian Skripsi Muhammad Dwi Zulaichah yang membahas tentang manajemen pendidikan vokasi bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Al-Azar Sidoarjo.

3. Skripsi Cholifatul Badriah pada tahun 2020. Berjudul “implementasi pendidikan vokasi di MA keterampilan Al Irsyad Gajah Demak”. Dalam skripsi ini membahas mengenai implementasi pendidikan vokasi di MA keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif, yang mengungkapkan bahwa. (1) program pendidikan kejuruan di Maiga merupakan versi adaptasi dari model SMK untuk pendidikan kejuruan dan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum, madrasah, kondisi. (2) Kendala yang dimaksud dalam hal ini menekankan pentingnya dukungan yayasan, sedikitnya

²¹ Muhammad dwi zulaichah.”*pengelolaan pendidikan khusus di sekolah luar biasa*”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018)

pekerjaan untuk tenaga kerja lokal, dan pendaftaran pegawai pendidik otomotif di Maiga. (3) Untuk menghindari peningkatan ketidakstabilan sistem dan kegagalan mencapai tujuan pendidikan kejuruan, Maiga telah mengembangkan mekanisme untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa dari sistem ini termasuk memberikan pemerintah akses ke landasan pendidikan, menyusun hubungan kerja yang berguna, dan melaksanakan contoh rahasia.²²

Kesamaan yang terlihat dalam skripsi Cholifatul Badriah dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang pendidikan vokasi, tetapi keduanya tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Namun, bedanya terletak pada fokus penelitian disertasi Cholifatul Badriah yang hanya difokuskan pada penerapan pendidikan vokasi di bidang keterampilan MA Al Irsyad Gajah Demak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²² Cholifatul badriyah “*implementasi pendidikan vokasi di MA keterampilan Al irsyad gajah mada*” (Skripsi universitas negeri semarang 2019)

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Wahyudi, Skripsi, Universitas Sarjanawiyata taman siswa, 2018	Pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang pendidikan vokasi siswa tunagrahita • Memakai metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Tahun penelitian • Hasil penelitian
2	Muhammad Dwi Zulaichah, Skripsi, Universitas islam negeri sunan ampel surabaya, 2018	Pengolaan pendidikan vokasional terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Al – Azar Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang pendidikan vokasi • Memakai metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pengolaan pendidikan vokasional terhadap anak berkebutuhan khusus • Lokasi penelitian • Tahun penelitian • Hasil penelitian
3	Cholifatul Badriah, Skripsi universitas negeri semarang, 2019	Pmplementasi pendidikan vokasi di MA keterampilan Al Irsyad gajah Demak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang pendidikan vokasi • Memakai metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus implementasi pendidikan vokasi di MA keterampilan Al Irsyad • Lokasi penelitian • Tahun penelitian • Hasil penelitian

B. Kajian teori

1. Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan suatu pengaplikasian suatu teori atau metode yang mencapai tujuan dan kepentingan yang di inginkan dalam kelompok dan golongan yang terencana dan tersusun.²³ Pengertian penerapan menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai penerapan sebagai berikut: Penerapan merupakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁴

Pengertian penerapan diatas menjelaskan bahwa penerapan itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh – sungguh berdasarkan acuan – acuan yang direncanakan dengan sungguh – sungguh. Oleh karna itu penerapan tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta

²³ Pater salim dan yenny salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, Modern English Perss, Jakarta,2002,h.1598

²⁴ Nurdin Usman,*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*(Jakarta:Grasindo, 2002), 170

memerlukan jaringan pelaksana.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan penerapan adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh – sungguh berdasarkan acuan norma – norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karna itu, penerapan tidak berdiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

2. Pengertian Pendidikan Vokasi

Pendidikan kejuruan dan teknik merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional dan berperan strategis dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan tenaga kerja yang aktif dalam dunia usaha dan industri. Mengembangkan sumber daya manusia sehingga keterampilan dan pengetahuan mengisi posisi penting.²⁶

Ada beberapa pengertian pendidikan kejuruan atau vokasi. Pavlova mengatakan bahwa pendidikan vokasi atau pendidikan profesi adalah pendidikan yang fokus pada pembelajaran keterampilan khusus yang dapat diterapkan dalam dunia kerja. Dalam pendidikan vokasi, keterampilan yang diinginkan dalam dunia kerja dipelajari secara rinci dan mendalam. Dapat dikatakan bahwa pendidikan umum lebih bersifat umum, sementara pendidikan vokasi atau profesi lebih

²⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39

²⁶ Wargijono utomo, "paradigma pendidikan vokasi : Tantangan, Harapan Dan Kenyataan", *almufi journal of measurement, assessment, and evaluation education*, vol.1, no.2, 2022.

spesifik.

Konsep pendidikan kejuruan Evas mengacu pada sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk bekerja dalam satu kelompok kerja atau dalam satu bidang di atas yang lain. Kemudian, Kuswana berpendapat bahwa pendidikan yang dilakukan di sebuah institusi dapat berupa institusi pendidikan yang dikuasai oleh pemerintah atau industri masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan kejuruan atau profesi dapat dilakukan oleh sekolah negeri atau swasta. Institusi keterampilan masyarakat juga tersedia. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa agar siap bekerja sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Seperti Proses yang mengidentifikasi vokasi sebagai konsep pengalaman yang komprehensif bagi siapa saja yang mempelajari sesuatu di dunia kerja, dalam magang banyak mengajarkan tentang persiapan sebelum memasuki dunia kerja. Pengetahuan dimulai dengan pengetahuan kognitif, Afektif dan psikomotorik.²⁷

Meninjau pendapat para pemikir tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan vokasi atau kejuruan merupakan suatu ketrampilan atau pembelajaran yang diberikan kepada para siswa berkebutuhan khusus di masa mendatang dan dapat berdiri sendiri. Tujuan utama diberikan pendidikan vokasi yaitu agar siswa dapat

²⁷ Suyitno, "Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan Strategi Dan Revitalisasi Abad 21", (Yogyakarta:K-Media,2020),4

memiliki ragam ketrampilan dasar yang berkaitan dalam bidang pekerjaan tertentu yang terdapat disekitar lingkungan sekitarnya.

a. Ciri – ciri penerapan pendidikan vokasi

Pendidikan profesi adalah jenis pendidikan yang lebih fokus pada praktek daripada aspek akademik dan merujuk pada pelatihan dan pendidikan bagi individu yang mencari pekerjaan. Berbeda dengan pendidikan formal yang lebih menekankan potensi akademis secara umum, pendidikan profesi langsung menargetkan berbagai keterampilan kerja sebagai upaya memaksimalkan kompetensi bagi siswa. Beberapa karakteristik dari pendidikan profesi adalah:

- 1) Pendidikan Abad 21 dan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Sumber daya yang mampu beroperasi di abad dua puluh satu dituntut mampu melatih para ahli sesuai dengan tuntutan kontemporer. Siswa harus belajar keterampilan untuk hidup dan bekerja, belajar dan inovasi, serta bagaimana menggunakan informasi, media, dan teknologi melalui Pembelajaran Abad 21, Karena penduduk setempat memiliki prioritas lain selain melestarikan budaya dan bahasa, mereka juga mengharapkan mobilitas sosial dan geografis untuk anak-anak mereka, maka penting untuk menjaga keseimbangan antara memenuhi kebutuhan

pembangunan daerah dan kebutuhan untuk memperkenalkan keterampilan abad ke-21.

2) Pembelajaran Abad 21: dari Kompetensi ke Kapabilitas

Tiga jenis pola pendidikan yang digunakan dalam setting pendidikan: (1) pola pelatihan, (2) pola pengembangan profesional, dan (3) pola pengembangan kompetensi. Di sektor pendidikan, yang menggunakan modal manusia untuk membangun ekonomi melalui pendidikan, pola pertama dan kedua sangat lazim. Teorinya didasarkan pada efisiensi sosial, di mana kurikulum pendidikan dirancang berdasarkan kompetensi dengan fokus pada persyaratan pekerjaan di bidang atau posisi profesional tertentu. Penetapan ruang lingkup kompetensi dalam kurikulum sangat jelas, definitif, dan kaku, sehingga pendidikan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

3) Kerja Sama dengan dunia usaha dunia industri

Pendidikan vokasi yang efektif ialah pendidikan vokasi yang menghasilkan lulusan yang cocok dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus sesuai dan sejalan dengan kebutuhan industri. Kehadiran industri bukan hanya sebagai tempat magang siswa SMK, melainkan keterlibatan industri harus mencerminkan penerapan keahlian ganda industri dengan sekolah untuk

mencapai tujuan pendidikan. Industri juga dapat memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga kependidikan agar selalu mengikuti perkembangan teknologi yang sejalan dengan program profesi. Terkadang dunia usaha dunia industri mengirimkan staf spesialisnya sebagai pengajar atau pengajar pendamping agar mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan para ahli.²⁸

Uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa ciri ciri penerapan pendidikan vokasi ada tiga yaitu Pembelajaran dan Pengajaran Abad 21 untuk Pembangunan Berkelanjutan, Pembelajaran Abad 21: Dari Kompetensi Menjadi Kemampuan, Bekerja Sama dengan dunia usaha dunia industri.

3. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Maslow, kepercayaan pada diri sendiri adalah faktor penting dalam mencapai aktualisasi diri Dengan memiliki keyakinan pada diri sendiri, seseorang dapat memahami dan mengenali dirinya dengan baik. Namun, kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat kemampuan seseorang. Dengan demikian individu biasanya akan menampilkan reaksi negatif ketika dihadapkan, takut dan skeptis ketika

²⁸Wachid nugroho.”*integrasi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di sekolah menengah kejuruan*“. Jurnal inovasi pendidikan kejuruan.vol.2 no.1 januari 2022

berkomunikasi, dan tidak pasti ketika membuat keputusan atau mengambil tindakan. Mereka juga sering membandingkan diri mereka dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa keyakinan pada diri sendiri adalah keyakinan pada potensi diri sendiri yang menunjukkan kesadaran bahwa kemampuan yang dimiliki dapat digunakan dengan tepat.²⁹

Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah produk kehidupan dan memiliki kualitas individualistis dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, individu tidak dibatasi oleh pendapat orang lain dan dapat bertindak sesuai keinginannya, merasa puas, optimis dan sabar.³⁰

Hendra Surya mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan keberhasilan dan kemauan yang kuat untuk mewujudkan potensi diri, hidup dan memperjuangkan nilai tanpa mendengarkan suara-suara yang saling bertentangan yang dapat melemahkan diri sendiri, sehingga nantinya dapat berpikir dengan hati-hati.³¹

Setelah meninjau pandangan dari para pakar, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan karakter pribadinya untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Dalam hal ini, kepercayaan diri juga mencakup keyakinan pada kemampuan untuk membuat keputusan tanpa ragu-ragu, sehingga meningkatkan kemandirian dan optimisme

²⁹ Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2000), 202.

³⁰ Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2000), 34.

³¹ Hendra Surya. *Percaya Diri itu Penting*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2007),2.

seseorang.

b. Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan bagian dari kepribadian yang diperoleh melalui pengalaman hidup, Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai kehendaknya, merasa senang, optimis, toleran dan bertanggung jawab tanpa terpengaruh oleh orang lain. Lauster juga menekankan bahwa kepercayaan diri terkait dengan kemampuan untuk melakukan tindakan yang baik. Namun, menganggap jika seseorang dapat melakukan segala sesuatu dengan baik tidaklah benar dan tidak akan menghasilkan rasa percaya diri yang sejati, Sebaliknya manusia memiliki keterbatasan dalam hal-hal tertentu dan hanya mampu menguasai sejumlah kemampuan.³²

Lauster mengemukakan bahwa terdapat lima elemen yang terdapat dalam keyakinan diri, yakni::

- 1) Mempercayai kapabilitas diri. Sikap optimis seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa ia sepenuhnya menguasai apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis. Kepositifan seseorang yang selalu mampu mengomunikasikan segala sesuatu tentang dirinya, harapannya dan keterampilannya.

³²M. nurguhfron.RiniRisnawati s “*teori-teoripsikologi*”.AR-RUZZ.Media 2012

- 3) Tujuan. Orang yang dapat dipercaya mempertanyakan atau melihat segala sesuatu untuk kebenaran, bukan kebenaran pribadi atau diri sendiri.
- 4) Bertanggung jawab. Ini adalah sesuatu yang ingin ditanggung semua orang.
- 5) Pembeneran yaitu analisis terhadap suatu pertanyaan, persoalan, peristiwa berdasarkan pendapat yang diterima secara rasional dan sesuai dengan kenyataan.³³

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disarikan bahwa keyakinan pada diri sendiri adalah ciri yang dimiliki oleh setiap individu yang memiliki elemen keyakinan pada diri sendiri, semangat optimisme, sikap objektif, tanggung jawab dan rasionalitas.

c. Ciri – Ciri Kepercayaan Diri

Percayaan diri merupakan Kecakapan untuk membuat penilaian yang menguntungkan bagi kita dan dunia. Mengenai kualitas percaya diri yaitu :

- 1) Anda tidak perlu takut mengalami kegagalan. Keyakinan yang datang dengan kepercayaan diri tidak selalu diterjemahkan menjadi kesuksesan mutlak. Sebagai manusia, wajar jika kadang merasa cemas, takut, dan ragu-ragu.
- 2) Anda mengakui nilai diri Anda. Jika Anda mengakui nilai dan keistimewaan diri sendiri, maka rasa percaya diri akan muncul

³³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*,35-36.

dengan alami. Dengan menghargai diri sendiri, Anda percaya bahwa Anda setara dengan orang lain.

- 3) Berani mencoba hal baru. Karena memiliki keyakinan diri, Anda selalu bersemangat mencoba hal-hal baru. Anda tidak mudah terpengaruh oleh rasa takut akan kemungkinan-kemungkinan baru. Sikap positif seseorang tentang dirinya, Individu mampu secara Sungguh – Sungguh Akan ada yang di lakukan.
- 4) Sikap positif seseorang yang selalu baik dalam segala hal yang dilakukannya untuk dirinya sendiri dan kemampuannya.
- 5) Menerima pertanyaan atau sesuatu sebagai kebenaran yang tidak harus menjawab kebenaran pribadi atau diri sendiri.
- 6) Sudah menjadi kehendak manusia untuk menanggung segala akibatnya.
- 7) Analisis terhadap suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat di terima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.³⁴

Menurut uraian pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa ciri – ciri kepercayaan diri, pada hakikatnya seseorang individu memiliki ciri – ciri kepercayaan diri agar menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk

³⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar- Ruzzmedia,2012),

mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar.

d. Faktor – Faktor Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor – faktor tersebut:

1) Konsep diri

Menurut Anthony, perkembangan rasa percaya diri diawali dengan berkembangnya pemahaman diri dalam hubungannya dengan suatu kelompok. Hasil dari perdagangan yang diselesaikan menciptakan citra pribadi.

2) Harga diri

Harga diri memperoleh dampak positif karena konsep diri yang positif. Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Santoso menekankan bahwa harga diri berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri seseorang.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor dalam membangun rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat menjadi faktor dalam menurunkan rasa percaya diri. Anthony menjelaskan bahwa pengalaman masalah sangat penting dalam membentuk kepribadian yang sehat.

4) Pendidikan

Level pendidikan individu akan berdampak pada tingkat keyakinan diri mereka. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah dapat membuat mereka bergantung dan mau menyerah pada pengaruh individu yang lebih cerdas. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar daripada mereka yang tidak memilikinya.³⁵

Hurlock membahas dampak peningkatan rasa percaya diri remaja dengan lebih bermanfaat oleh :

- a) Jenis pendidikan ini merupakan pendidikan demokratis, dimana anak diberi kebebasan dan tanggung jawab untuk mengeluarkan pendapatnya, dan siapa yang bertanggung jawab terhadapnya.
- b) Menjadi dewasa; Remaja awal berperilaku seperti orang dewasa, mengembangkan konsep diri yang positif dan karenanya dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- c) Jenis kelamin terkait dengan kinerja peran. Anak laki-laki lebih percaya diri karena, seperti yang diajarkan sejak kecil, anak laki-laki diberi peran yang lebih terhormat dari pada anak perempuan, sedangkan anak perempuan dianggap lemah dan harus mengikuti banyak aturan.

³⁵M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar- Ruzzmedia,2012),

- d) Bentuk tubuh berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri; Kepuasan tubuh merupakan faktor penting dalam mengevaluasi ciri-ciri kepribadian remaja.
- e) Hubungan keluarga; Jika seseorang memiliki hubungan dekat dengannya, mereka akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut dan berusaha meniru kepribadiannya. Dengan memupuk keharmonisan, menghormati satu sama lain, dan memimpin dengan memberi contoh, kaum muda akan cenderung memiliki citra diri yang positif.
- f) Bangsawan; Orang tua mempengaruhi kepribadian remaja dalam dua cara; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggap anteman-temannya tentang konsep dirinya, dan kedua, ia bekerja untuk mengembangkan ciri-ciri pribadi yang diakui oleh kelompoknya.
- g) Persahabatan; Menurut Sullivan, semua orang memiliki beberapa kebutuhan sosial dasar, antara lain kebutuhan kasih sayang (ikatanaman), kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan lingkungan sosial, keakraban. Persahabatan seperti itu bisa menarik. Anthony menunjukkan bahwa ada kepercayaan relative pada remaja yang memiliki satu atau lebih teman, persahabatan yang melahirkan kepercayaan.³⁶

Dari penjabaran sudut pandang tersebut, dapat ditarik

³⁶Hurlock, B. Elizabet. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

kesimpulan bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman sejak masa kecil hingga dewasa, terutama melalui interaksi dengan individu lainnya. Faktor – faktor lain seperti diri sendiri ataupun lingkungan juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian anak tunagrahita

Keterbelakangan mental merujuk pada anak yang mempunyai kapasitas intelektual yang rendah dan kesulitan dalam menyesuaikan diri selama masa perkembangan Anak-anak dengan kondisi ini juga dikenal sebagai anak-anak dengan keterbelakangan mental atau di bawah rata-rata, yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan belajar dan adaptasi sosial. Grahita mengacu pada kehilangan kemampuan berpikir dan berbicara.³⁷

Anak-anak penyandang disabilitas intelektual secara signifikan (secara signifikan) lebih rendah dari rata-rata (normal) aktivitas intelektual umum dikaitkan dengan kurangnya control perilaku dan semua ini tercermin dalam perkembangan mereka. Mengikuti definisi tersebut, Vivian Navaratnam menunjukkan bahwa seseorang yang dianggap cacat mental akan keluar dengan tingkat intelektual yang rendah dan tidak akan dapat menyesuaikan

³⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996)*.

diri dengan norma dan kebutuhan masyarakat.³⁸

Istilah anak dengan gangguan jiwa subnormal kadang-kadang disebut juga dengan istilah mental retardasi, daya ingat yang lemah, mental subnormal, atau retardasi mental. Semua istilah tersebut mempunyai kemiripan makna, yaitu mengacu pada individu yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah mental subnormal dan retardasi mental, yang dapat digunakan secara bergantian atau bersamaan.

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) keterbelakangan mental, (3) kepandaanya terhambat sejak lahir, dan (4) terhambat kedewasaan.³⁹

Setelah memperhatikan pandangan para pakar, dapat disarikan bahwa seseorang dianggap mengalami keterbelakangan mental apabila memiliki tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial di setiap tahap perkembangannya..

b. Karakteristik Tunagrahita

1) Keterbatasan interaksi

Interaksi merupakan kapasitas untuk menggali

³⁸E.Rochyadi. "Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita"

³⁹ Mohammad Efendi, *pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),88-89

pengetahuan dan keahlian yang dimiliki anak dalam menyesuaikan diri dengan isu sosial, situasi kehidupan, berpikir secara abstrak, menangani tantangan serta Pertahankan masa depan rencana Anda.

2) Keterbatasan sosial

Keterbatasan sosial ini mencakup kesulitan dalam merawat diri sendiri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga memerlukan pertolongan. Mereka memerlukan arahan untuk belajar merawat diri, mempertahankan diri, dan berinteraksi dengan orang lain.

3) keterbatasan fungsi – fungsi mental lainnya

Individu dengan kecacatan intelektual membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka memiliki keterbatasan dalam mempelajari bahasa dan juga kesulitan membedakan yang baik dan buruk.⁴⁰

c. Klasifikasi anak tunagrahita

Berbagai metode digunakan oleh para profesional untuk mengategorikan anak-anak tunagrahita. Proses klasifikasi, sebagaimana ditentukan oleh penilaian pekerja sosial, psikolog,

⁴⁰ Sutjihhati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018):105-106

dan guru, diuraikan dalam paragraf berikutnya.⁴¹

1) Dokter

Dokter mengategorikan anak dengan kekurangan kecerdasan berdasarkan jenis kelainan fisiknya, seperti tipe Mongoloid, mikrosefali, kekurangan, dan lain-lain.

2) Pekerja sosial

Pekerja sosial akan mengategorikan anak tunagrahita sesuai dengan kemampuannya untuk beradaptasi, berdasarkan apakah mereka mandiri, semi-tergantung, atau sepenuhnya bergantung pada individu lain. Atau Kemandirian berbeda dengan yang lain.

3) Psikolog

Ahli psikologi mengategorikan anak dengan tunagrahita berdasarkan pada aspek indeks kecerdasan mental mereka, dan hal ini dapat dilihat melalui hasil tes kecerdasan seperti mengkategorikan skor IQ 0-25 sebagai berat, skor IQ 25-50 sedang, skor IQ 50-75 sebagai ringan.

4) Pedagogig

Seorang pedagogig dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak

⁴¹ Somantri, 89

tunagrahita mampu latih, anak tunagrahita mampu rawat .

- a) Anak tunagrahita mampu didik yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasil tidak maksimal.
- b) Anak tunagrahita mampu latih yaitu anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian redahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita latih.
- c) Anak tunagrahita mampu rawat ialah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi.⁴²

Setelah meneliti pandangan para pakar, dapat disimpulkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus mampu mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga terdapat klasifikasi khusus untuk anak-anak tersebut. yaitu anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, anak tunagrahita mampurawat.

d. Faktor penyebab tunagrahita

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kondisi anak tunagrahita, seperti:

⁴² Somantri, 90

a) Genetik (keturunan)

Pewarisan gen dari ibu atau ayah dapat terjadi. Masalah ini dapat diatasi dengan memberikan konseling kesehatan pra-kehamilan dan perkawinan, Masalah genetik yang mungkin timbul pada anak dari pasangan dapat diketahui melalui pemeriksaan darah.

b) Metabolisme dalam gizi buruk

Situasi ini mungkin terjadi selama ibu sedang mengandung atau memberi ASI, Untuk memperkirakannya perlu diperhatikan pola makan ibu dan melakukan pemeriksaan janin bayi secara teratur. Mengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi yang seimbang, seperti Karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan produk susu adalah opsi yang ideal bagi ibu hamil atau menyusui.

c) Infeksi saat mengandung

Penyakit rubella dan sifilis bisa berdampak negatif pada pertumbuhan janin, termasuk gangguan mental. Untuk menghindarinya, disarankan untuk menjaga kesehatan sebelum dan selama masa kehamilan serta melakukan vaksinasi sesuai anjuran dokter guna mencegah penyakit berbahaya..

d) Proses kelahiran

Selama proses kelahiran, masih sering digunakan Peralatan

bantu seperti forsep atau tang digunakan untuk membantu menarik kepala bayi yang sulit keluar. Namun, penggunaan alat bantu tersebut dapat berdampak buruk pada otak bayi dan berpotensi menyebabkan keterbelakangan mental di kemudian hari..

e) Lingkungan buruk

Keterbatasan perekonomian dan minimnya akses pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi selama kehamilan dan menyusui, kurangnya perhatian dalam mengasuh anak dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan mental anak. Salah satu tindakan efektif untuk mencegah keterbelakangan adalah dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB) yang dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan optimal.⁴³

Setelah memeriksa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan keterbelakangan mental meliputi faktor genetik atau keturunan, metabolisme yang tidak sehat dan kekurangan gizi, infeksi yang terjadi selama masa kehamilan, proses kehamilan itu sendiri, serta lingkungan yang tidak mendukung.

⁴³ Hairuddin Safaat dan Grace Tedy Tulak, *komunikasi dalam keperawatan*, (Sukoharjo: tahta Media Group,2021).80-81

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Studi ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menemukan temuan tanpa memakai metode statistik atau kuantitatif, dan mengeksplorasi fenomena yang dihadapi subjek seperti kehidupan, narasi, tindakan, fungsi organisasi, interaksi dan gerakan sosial.⁴⁴ Penelitian deskriptif kualitatif menguraikan pemahaman tentang gejala sosial secara khusus dan terstruktur melalui penggunaan kata-kata, proses dan makna yang tidak dianalisis secara ketat dari segi jumlah, kuantitas, atau intensitas yang berasal dari hasil penemuan.⁴⁵

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki peristiwa, proses, aktivitas, atau kelompok orang. dibatasi oleh waktu dan aktivitas, tetapi mengumpulkan informasi yang komprehensif melalui pengumpulan data berdasarkan kerangka waktu yang telah ditentukan.⁴⁶ Dalam penulisan laporan penelitian menggunakan fakta yang nyata sesuai yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang upaya yang di lakukan guru di sekolah dalam Implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo

⁴⁴ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41.

⁴⁵ Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)), 19.

⁴⁶ *Ibid.*, 8-9.

B. Lokasi penelitian

Tempat studi merujuk pada daerah di mana kajian dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan keperluan peneliti. Area penelitian digunakan untuk mencari solusi atas fokus masalah dengan mengamati Kejadian yang terjadi secara langsung serta pengumpulan data di tempat. Daerah yang dipilih sebagai area studi ialah Sekolah Luar Biasa PGRI Bangorejo, Jalan Blokagung, Gang Terusan Tanjungrejo, Wilayah Bangorejo, Wilayah Banyuwangi.

Dengan mempertimbangkan identifikasi tempat penelitian, peneliti memutuskan untuk memilih Sekolah Luar Biasa PGRI Bangorejo sebagai tempat penelitian yang sesuai, mengingat bahwa sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang implementasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri intelektual.

C. Subyek Penelitian

Individu yang akan dijadikan fokus penelitian disebut sebagai informan, Informan yang dimaksud memiliki pemahaman dan pengetahuan yang relevan dengan data penelitian yang dibutuhkan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian ini. Pemilihan teknik ini dilakukan dengan pertimbangan khusus sehingga sumber data dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui apa yang diharapkan dari peneliti. Dengan demikian, dapat mempermudah peneliti memahami subjek dan situasi sosial yang sedang diteliti. Syarat untuk

menjadi subjek penelitian atau informan yang memenuhi kriteria penelitian adalah :

1. Kepala Sekolah

Informan Bapak Dwi Setiono, S.Pd merupakan kepala sekolah di SLB PGRI Bangorejo.

2. Guru Pendamping

Informan ibu Hayu Fatwaning Saputri, S.Psi merupakan guru pendamping dari peserta didik.

3. Siswa tunagrahita

- a) A Muzaki
- b) Devi Fitriatul Jannah
- c) Aprilia Mayang Sari

D. Teknik Pengumpulan Data

Strategi adalah metode pengumpulan informasi dalam penelitian, karena tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat dari peneliti. Cara menghimpun data yang dipakai adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, data terutama diperoleh melalui observasi. Proses observasi melibatkan pemeriksaan catatan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Observasi tidak sekadar menyaksikan kegiatan yang dilakukan, melainkan juga memvalidasi informasi verbal mengenai peristiwa yang diungkapkan kepada peneliti. Observasi Sangatlah penting dalam memperoleh data faktual yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari para narasumber.⁴⁷ Metode observasi nonpartisipatif digunakan oleh peneliti yang hanya bersifat mandiri dan tidak ikut serta dalam kegiatan subjek yang diteliti.⁴⁸ lokasi penelitian, Guru dan murid adalah subjek yang diperhatikan, Pelaksanaan pelatihan untuk menumbuhkan kepercayaan diri murid tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo.

2. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan informasi yang dipakai buat memperoleh data melalui dialog dengan narasumber atau informan.⁴⁹ Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung.

Teknik wawancara sama-sama merupakan prosedur pengumpulan data dalam konteks wawancara tatap muka antara interviewer dan interviewee, dengan atau tanpa penggunaan kuesioner. Umumnya, interaksi ini dilakukan secara personal atau kelompok demi memperoleh informasi secara langsung.⁵⁰ Sumber data yang

⁴⁷ Dede Rosyada, *penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), 167 - 170

⁴⁸ Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 145

⁴⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 82

⁵⁰ Iryana, riski kawasati, "teknik pengumpulan data " sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Sorong, 01

didapatkan dari wawancara ialah:

- a. Sejarah SLB PGRI Bangorejo
- b. Proses penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita.
- c. Faktor yang menghambat implementasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencari informasi mengenai hal-hal atau variabel melalui sumber-sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, prasasti, risalah rapat, nota, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini dipakai untuk mengumpulkan data berupa catatan dan dokumen lain yang terpadu dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan.⁵¹ Naskah mengenai

individu, kumpulan individu, peristiwa, atau insiden dalam konteks sosial sangat bermanfaat dalam studi kualitatif.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi arsip dan meliputi buku-buku, teori, kebijakan atau undang-undang dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, metode utama pengumpulan data adalah pengujian hipotesis, yang diajukan secara logis dan rasional berdasarkan pendapat, teori atau hukum, mendukung dan menolak hipotesis.

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dengan cara

⁵¹Samsu, *Metode penelitian* (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development), 99.

melakukan dokumentasi, dalam dokumentasi peneliti mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data sebagai penunjang penelitian. Catatan tertulis, ilustrasi, rencana, jurnal, dan informasi yang dihasilkan dari metode dokumentasi.

- a. Riwayat SLB PGRI Bangorejo
- b. Tujuan dan Sasaran SLB PGRI Bangorejo
- c. Posisi Geografis
- d. Identitas Pribadi Subjek Penelitian atau Informan
- e. Temukan gambar yang relevan

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pengumpulan dan pencarian data denganurut melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metodenya meliputi pengorganisasian data dan pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari, yang selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan yang mudah dipahami. Analisis data kualitatif biasanya dilakukan secara induktif, artinya data yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan hipotesis, yang kemudian diuji untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

Studi ini menerapkan metode analisis flowchart yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, Metode analisis ini menggambarkan "aliran data" yang berarti bahwa aktivitas Dalam pengolahan data kualitatif, proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai dan terperinci. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis

data.:

1. Reduksi Data

Mengecilkan dengan maksud menyingkat, memilih yang pokok dan penting, fokus pada yang utama, membuang yang tak perlu karena Data yang dipersingkat akan memberikan informasi yang lebih terperinci dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan serta memilih data yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencarian yang tepat guna untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya.⁵²

2. Penyajian data

Setelah mengurangi data, langkah berikutnya adalah mempresentasikan data, Penyajian data yang tepat akan mempermudah pemahaman dan perencanaan untuk tahap selanjutnya. Cara yang paling sering digunakan untuk mempresentasikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui narasi teks.⁵³

3. *Conslusion Drawing /Verivication*

Langkah berikutnya meliputi pengurangan harga dan verifikasi. Hasil awal masih belum pasti, namun harus diperkuat dengan data yang sah, meskipun dapat berubah jika terdapat bukti yang lebih kuat. Hasil akhir dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, berupa gambaran

⁵² Samsu, *Metode penelitian* (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development), 247

⁵³ Samsu, *Metode penelitian* (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development), 249

atau deskripsi tentang sesuatu yang awalnya belum jelas, sehingga menjadi lebih jelas setelah diteliti.⁵⁴

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada seberapa akurat atau percaya diri hasil penelitian kualitatif, hasil temuan yang diperoleh dianggap sah jika tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian.⁵⁵

Trianggulasi sangat diperlukan dalam analisis kualitatif supaya hasil analisis akurat, valid, dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, Trianggulasi akan dilakukan melalui Trianggulasi teknik. Trianggulasi teknik dilakukan untuk menguji keandalan data dengan menerapkan beragam teknik pada sumber data yang sama.⁵⁶

Trianggulasi teknik digunakan peneliti untuk memvalidasi data.

Teknik triangulasi menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, untuk mengumpulkan informasi dari satu sumber. Catatan dari pengamat, dokumen, dan wawancara semi terstruktur. Teknik memperoleh data yang tepat dan obyektif melalui triangulasi data untuk pembandingan dan untuk menjamin keakuratan informasi dalam penelitian.

G. Tahap tahap penelitian

Untuk menjalankan studi, dibutuhkan tiga tahap utama, yakni tahap

⁵⁴ Samsu, *Metode penelitian* (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development), 253

⁵⁵ Ni Wayan Novi Budiasni & Gede Sri Darma, *Corporate Socia Responsibility*, (Bali:Nilacakra,2020), hlm.54

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA,2008),hlm.274

persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data. Beberapa prosedur tahapan penelitian tersebut diantaranya:

1. Tahap pra lapangan

Fase pra-pitch atau yang juga dikenal sebagai persiapan sebelum memasuki lapangan. Fase ini mencakup:

a. Menyusun rancangan penelitian

Membuat strategi riset yang dimulai dengan menjelaskan latar belakang permasalahan, pelaksanaan studi, seleksi lokasi, penjadwalan, merancang cara pengumpulan data, menganalisis data, dan menyusun rencana validasi data.

b. Menentukan lokasi penelitian

Pemilihan waktu dalam menetapkan lokasi penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi fokus masalah, merumuskan masalah yang tepat, serta mengevaluasi kelayakan lokasi berdasarkan fakta di lapangan.

c. Mengurus surat perizinan

Memperoleh persetujuan riset dari pihak yang memberikan otorisasi kepada peneliti. Dalam konteks ini, permintaan persetujuan riset diajukan oleh kampus kepada lembaga yang menjadi fokus riset yaitu Sekolah Luar Biasa PGRI Bangorejo.

d. Menjelajahi dan Menilai lapangan

Proses pengeksploasian dan pengevaluasian wilayah akan berlangsung lancar bila peneliti telah mengkaji literatur atau

memahami situasi dan kondisi wilayah tempat penelitian dilaksanakan. Tujuan dari evaluasi wilayah adalah untuk menyiapkan peneliti secara fisik dan psikologis, serta menyediakan peralatan yang dibutuhkan sesuai dengan lingkungan di mana penelitian dijalankan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Sumber informasi merupakan individu yang menyediakan data mengenai situasi dan keadaan lingkungan penelitian. Manfaat dari sumber informasi bagi peneliti adalah untuk memudahkan dan mempercepat proses penelitian yang sedang dilakukan. Sumber informasi dimanfaatkan untuk berdiskusi, berbicara, atau membandingkan kenyataan yang ditemukan oleh subjek.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Ahli riset harus mempersiapkan semua jenis peralatan riset yang diperlukan. Beberapa perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh ahli riset termasuk dokumen riset, peralatan menulis seperti bola pena, buku catatan, perangkat perekam seperti perekam suara dan kamera.

g. Persoalan Etika Penelitian

Saat peneliti mengumpulkan informasi, etika menjadi penting untuk mengikuti aturan, norma, regulasi, kebiasaan,

hak, dan nilai-nilai individu.⁵⁷

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada fase ini, ahli riset menghimpun informasi yang dibutuhkan untuk penelitian melalui cara yang telah diatur. Langkah-langkah lapangan yang dilakukan adalah berikut:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Para ahli harus mengerti sejarah penelitian sebelum dapat memulai tugas lapangan. Memahami sejarah penelitian sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang akurat dari subjek secara langsung. Selain itu, para ahli juga harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk mengatasi situasi dan keadaan subjek yang diteliti sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh.

b. Penampilan

Para ahli harus mengamati penampilan mereka ketika memasuki tahap kerja lapangan dengan menyesuaikan dengan kebiasaan, prosedur, dan latar belakang budaya penelitian. Penampilan fisik dalam hal berpakaian dan postur tubuh juga harus diperhatikan saat berada di lokasi selama pengumpulan data, agar subjek penelitian tidak merasa tidak nyaman atau canggung.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017): 127-136

c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Para peneliti harus berusaha untuk membangun korelasi yang dekat dengan objek penelitian agar keduanya dapat saling mendukung dan bekerja sama.

d. Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu selama penelitian agar waktu yang digunakan di lapangan dapat digunakan secara efektif dan efisien.

3. Tahap Pasca Pelaksa

Di tahap ini, informasi yang didapat dari tahap sebelumnya dihimpun untuk membentuk kerangka hasil penelitian. Fase setelah penerapan meliputi elemen-elemen berikut:

a. Reduksi data

Pengurangan data dapat dijelaskan sebagai penyederhanaan, menetapkan inti, memusatkan perhatian pada aspek yang signifikan. Peneliti dapat membuang seluruh data yang tidak dianggap penting.⁵⁸

b. Penyajian data

Setelah proses pengurangan data dilakukan, peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah data. Penyajian data ini berupa narasi dalam bentuk teks..

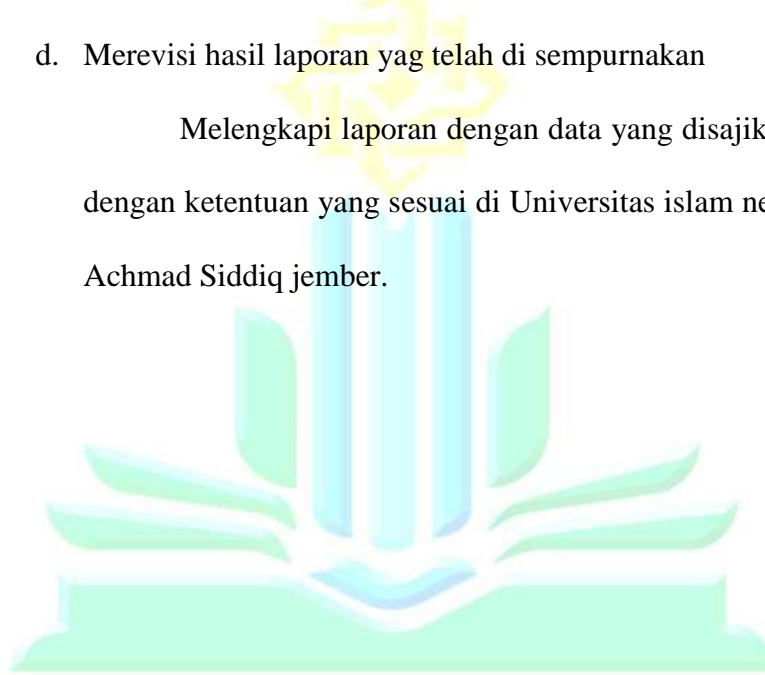
⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2018), 246

c. Kesimpulan

Kesimpulan ini merujuk pada hasil pengumpulan data yang kemudian dianalisis dan dijabarkan dalam bentuk temuan serta penjelasan mengenai objek yang diteliti.

d. Merevisi hasil laporan yang telah di sempurnakan

Melengkapi laporan dengan data yang disajikan agar sesuai dengan ketentuan yang sesuai di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

SLB PGRI Bangorejo merupakan lembaga pembelajaran yang menawarkan layanan kepada mereka yang membutuhkan perhatian khusus di Banyuwangi. Awalnya bernama SDLB PGRI Bangorejo, sekolah tersebut mengalihkan operasional dan izin bangunannya ke Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013. Setelah dievaluasi oleh Biro Pendidikan Nasional dan MKKS Kemendiknas, Izin Resmi Kabupaten Banyuwangi diterima pada akhir tahun pelajaran 2014 . Pada awal tahun 2014, ada 23 siswa dan 8 guru yang terdaftar di sekolah tersebut. Setelah sekian lama, pada tahun 2019

SDLB PGRI Bangorejo berganti nama menjadi SLB PGRI Bangorejo.

Siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di SDLB kini dapat melanjutkan pendidikannya di SMPLB sekolah saat ini.⁵⁹

SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi berstatus privat dan memiliki tingkat pendidikan SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Didirikan pada tahun 2014, SK SLB PGRI Bangorejo dicabut pada tahun 2018. Terletak di Dusun Tanjungrejo, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten

⁵⁹Observasi di SLB PGRI Bangorejo. 14 Desember 2022

Banyuwangi, Jawa Timur.

2. Visi dan Misi SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

a. Visi SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

Pengasuhan terbaik diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mereka dapat hidup mandiri dan produktif dalam masyarakat serta per-akhlak jangka panjang.

b. Misi SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

1. Menyelenggarakan pendidikan untuk jenis tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, dll
2. Membuat kondisi saling membantu dan menghargai diantara warga sekolah.
3. Jadikanlah kebiasaan untuk menyapa dengan salam, berdoa sebelum dan setelah aktivitas belajar mengajar.
4. Menyuntikkan prinsip-prinsip agama pada murid-murid.
5. Menyiapkan anak dengan keahlian yang sesuai dengan keadaannya supaya dapat baur dengan lingkungan sekitarnya.
6. Meningkatkan profesionalisme pendidik.
7. Membina kemitraan dengan instansi terkait untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan khusus.

3. Tujuan SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berhubungan dengan Tuhan dan lingkungan dan masyarakat.

- b. Menyediakan keterampilan intelektual dan praktis agar anak dapat merasa optimis serta berkontribusi dalam masyarakat dalam berbagai bidang sesuai dengan kemampuan mereka.
- c. Mengerjakan. Mendukung anak didik untuk mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka, untuk mempersiapkan mereka menjadi mandiri di masa depan.

4. Letak Geografis SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

Karya Wawasan diselesaikan di SLB PGRI Bangorejo yang terletak di Dusun Tanjungrejo Rt 02 Rw 03, Desa Kebondalem, Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, Wilayah Jawa Timur, dan sekolah dengan klasifikasi khusus, NIS 280260, NPSN 69861080, NSS 282052502026.

Agar lebih spesifik mengenai letak dari SLB PGRI Bangorejo inilah

gambar peta wilayah Kecamatan Kebondalem Kabupaten Banyuwangi.⁶⁰



Gambar4.1PetaSLBPGRIBangorejo

⁶⁰ Dokumentasi, Tata Usaha SLB PGRI Bangorejo 15 Desember 2021

Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu Peneliti memilih SLB PGRI Bangorejo karena penerapan pendidikan vokasi sudah di terapkan di SLB PGRI Bangorejo di sana siswa siswinya di terapkan pendidikan vokasi sejak dini agar mereka bisa hidup mandiri di masyarakat dengan keahlian yang di miliki, karena orang tua, guru dan sekolah memiliki peran penting untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang di harapkan kelak memiliki masa depan seperti pada anak-anak pada umumnya. SLB PGRI Bangorejo menerapkan pendidikan vokasi meliputi seperti, membuat, melukis, memasak, merias, menyanyi dan di bidang olahraga lainnya. Setiap siswa siswi di lihat bakatnya lebih cocok di bidang apa saja setelah itu guru membimbing dan mengarahkan sesuai dengan bakatnya masing-masing, setiap bidang memiliki jadwal yang di hari berbeda, untuk hari senin jadwal bulutangkis dan menari biasanya untuk tunarungu, untuk hari selasa jadwalnya membuat biasanya untuk tunagrahita dan tunarungu, untuk hari rabu jadwalnya menjahit biasanya untuk anak tunagrahita, untuk hari kamis jadwalnya memasak dan merias biasanya untuk anak tunagrahita.

Adapun setiap anak memilih satu bidang yang merasa cocok, boleh mengikuti lebih dari satu asalkan tidak berbenturan jadwal di hari yang sama. Dari pada itu peneliti sangat tertarik pada kegiatan pendidikan tersebut untuk dikaji dengan judul “ implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI

Bangorejo.⁶¹

5. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Kepala Sekolah

Bapak Dwi Setiono, S.Pd adalah responden dalam penelitian ini. Beliau merupakan Kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo yang juga seorang guru yang ditugaskan untuk membimbing lembaga pendidikan di mana kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa terjadi.

b. Guru pendamping

Responden pada peneliti ini adalah guru pendamping yaitu guru yang membantu dalam mengontrol siswa yang banyak dalam satu kelas agar hal yang disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik adapun tugas guru pembimbing yaitu mengawasi dan mengontrol siswa yang kurang memahami dan menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru utama yaitu ibu Hayu Fatwaning S, S.Psi sebagai guru pendamping.

c. Siswa

Responden pada peneliti ini adalah siswa merupakan masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada

⁶¹Observasi di SLB PGRI Bangorejo. 14 Desember 2022

jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu yaitu Zaki, April, Devi.

6. Sarana dan Prasarana SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

a. Sarana dan prasarana

Sekolah SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi berlokasi di Jalan Blokagung, Gang Tanjungrejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Fasilitas dan ruang belajar yang diperlukan tersedia lengkap di sekolah ini. Terdapat beragam fasilitas dan ruang belajar yang memadai:⁶²

Tabel 4.1
Sarana Dan Prasarana SLB PGRI Bangorejo

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6 Ruang	-	✓	
2	Kantor Guru	1 Ruang	✓	-	
3	kantor Kepala Sekolah	1 Ruang	✓	-	
4	Gudang	1 Ruang		✓	
5	Musholla	-	-	-	
6	Showrom	-	-	-	
7	Ruang Kegiatan	-	-	-	

⁶²Observasi di SLB PGRI Bangorejo, 15 Desember 2022

8	Ruang Tata Usaha	-	-	-	
9	Toilet	2 Ruang	✓	-	
10	Area Parkir	-	-	-	
11	Pos Satpam	-	-	-	
12	Dapur	-	-		
13	Meja kursi siswa	10		✓	
14	Kursi Lipat (elephant)	-	-	-	
15	Meja Kursi Guru	2 Buah		✓	
16	Meja Kursi Kepala Sekolah	1 Buah	-	✓	
17	Papan Tulis White Board	4 Buah	✓	-	
18	Filling Cabinet	-			
19	Brankas	-			
20	Mesin Ketik Manual	-			
21	Mimbar	-			
22	Meja Kursi Tamu	-			
23	Lemari Kelas	-			
24	Kursi Guru Kelas	6 Buah		✓	
25	Almari Kepala Sekolah	-			
26	Almari Keterampilan	-			
27	Almari TU/Snel Hecter	-			
28	Rak File	1 Buah		✓	
29	Etalase	-			

30	Kaca Salon/ Cermin	-			
31	Papan Kegiatan Kepala	-			
32	Papan Data Sedang	-			
33	Papan Dokumentasi	-			
34	Papan Pengumuman	1 Buah		✓	
35	Jam Dinding	6 Set	✓		
36	Almari Baju Asrama	-			

Sumber : Dokumentasi⁶³

b. Kegiatan Penunjang

SLB PGRI Bangorejo memiliki kegiatan nonformal atau sampingan untuk di ikuti oleh siswa siswi SLB PGRI Bangorejo, aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa dan kekreatifan siswa siswi yang meliputi:

1. Tata Boga
2. Tata Rias
3. Seni Tari
4. Musik
5. Olahraga
6. Melukis
7. Menjahit
8. Hantaran
9. Merias

⁶³Dokumentasi ,Tata Usaha SLB PGRI Bagorejo, 15 Desember 2022

10. Mambatik

7. Data Siswayang di teliti di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

1. Nama : A Muzaki
Alamat : jln gunungsari, RT 2/ RW1 Dusun gunungsari,
Desa Bangorejo, Kec Bangorejo
Kelas : 12 C-Tunagrahita ringan
2. Nama : Aprilia Mayang Sari
Alamat : jln sere, RT 3/RW 3 Dusun Sere, Desa Bangorejo,
Kec Bangorejo
Kelas : 11 C- Tunagrahita ringan
3. Nama : Devi Fitriatul Janah
Alamat : jln sumber agung, RT 3/RW 4 Dusun Sumber
Agung, Desa Karangdoro, Kec Tegalsari
Kelas : 11 C- Tunagrahita ringan

8. Data Guru SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi

Beberapa orang yang ahli dalam bidang data di SLB PGRI Bangorejo meliputi: Kepala Sekolah yang bernama Bapak Dwi Setiono, S.Pd. Terdapat 13 orang guru di SLB PGRI Bangorejo, di antaranya adalah Dwi Setiono, S.Pd, Taufik Wayan Sunarwi, S.Pd, Ning Kasionik, S.Pd, Hayu Fatwaning S, S.Psi, Elsa Linta Ar - Rayyan, S.Psi, Dita Wiji Lestari, S.Pd, Riko Dwi Amplida S.Pd., Adil Dian I de Laksana, S.Pd, Awang Septian P, S.Pd, Heni Fitriana, S.Pd,

Nanda Putri K, S.Psi, Melalui Agustin, S.Pd, dan Retno Permatasri,
S.Pd.⁶⁴

Tabel 4.2
Data Kepegawaian

NO	Nama Guru	NUPTK	Jabatan	Pangkat
1	Dwi Setiono, S.Pd	6439762663110072	Kepala sekolah	GYT
2	Taufik Wayan Sunarwi,S.Pd	3038761663131203	Bendahara	GYT
3	Ning Kasianik, S.Pd	0636771672230182	Guru	GYT
4	Hayu Fatwaning S, S.Psi	0546771672230183	Waka kesiswaan	GYT
5	Elsa Linta Ar – Rayyan, S.Psi	8443771672230203	Guru	GYT
6	Dita Wiji Lestari, S.Pd	2250774675230093	Guru	GYT
7	Riko Dwi Amprida, S.pd	-	Waka Sarpras	GYT
8	Adil Dian I de Laksana, S.Pd	-	Guru	GYT
9	Awang Septian P,S.Pd	-	Operator Sekolah	GYT
10	Heni Fitriana, S.Pd	-	Guru	GYT
11	Nanda Putri K, S.Psi	-	Guru	GYT
12	Via Agustin, S.Pd	-	Guru	GYT
13	Retno Permatasri, S.Pd	-	Guru	GYT

Sumber: Dokumentasi⁶⁵

9. Struktur Organisasi SLB PGRI Bagorejo

Struktur organisasi yang ada di SLB PGRI Bangorejo ialah:⁶⁶

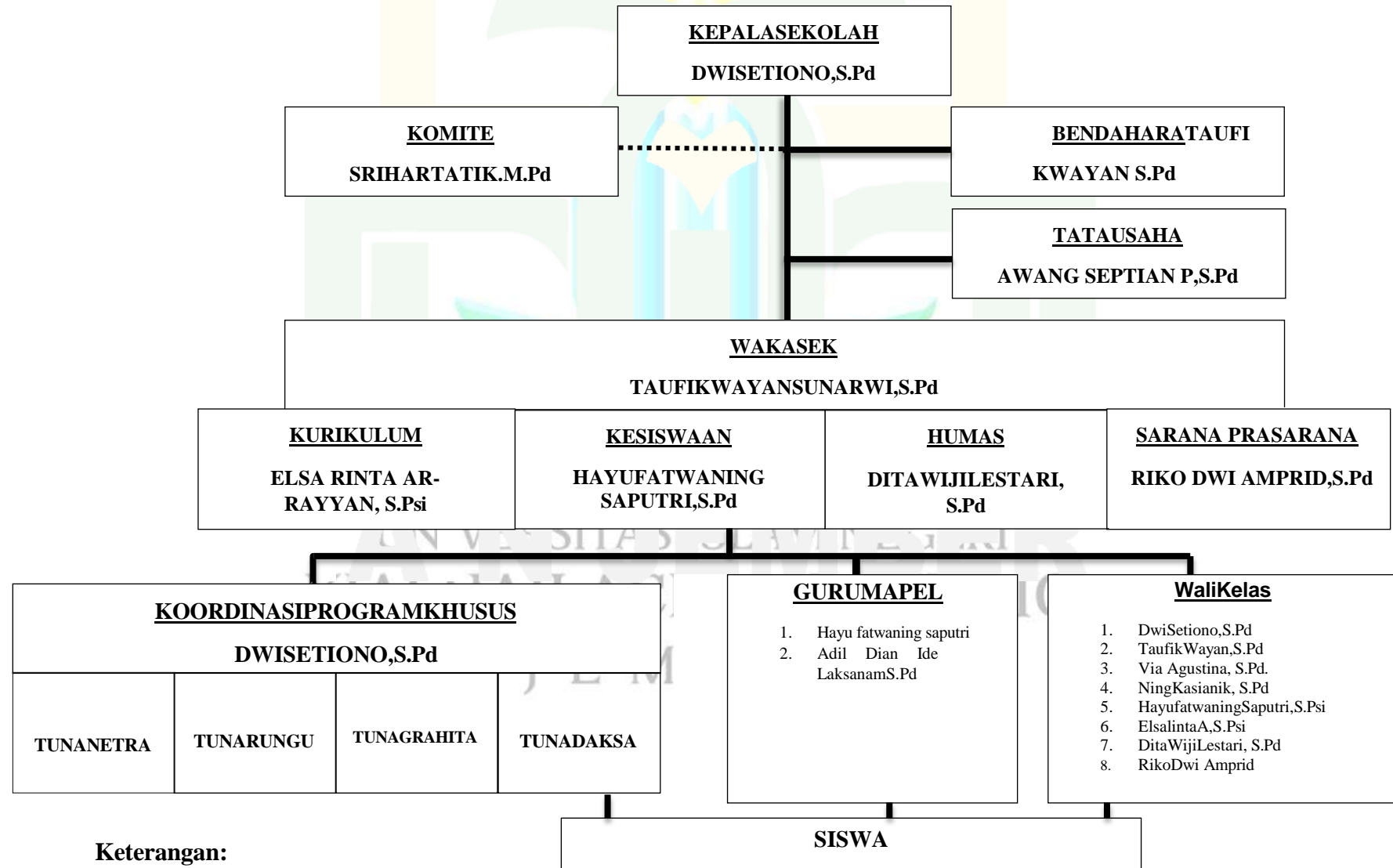
⁶⁴Dokumentasi,TataUsahaSLBPGRIBangorejo (15Desember2021)

⁶⁵Dokumentasi,TataUsahaSLBPGRIBangorejo (15Desember2021)

⁶⁶Dokumentasi,TataUsahaSLBPGRIBangorejo (15Desember2021)

Bagan. 4.1

Struktur Organisasi SLB PGRI Bangorejo



Keterangan:

1. Garislurus(instruksi)
2. Garisputus-putus(kerjasama)

B. Penyajian Data dan Analisis

Metode Bagian ini sangat penting karena memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian dan keakuratannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk membuat rekomendasi atau tindakan yang tepat dalam konteks yang relevan. Data-data yang didapat dari temuan dalam penelitian akan disajikan secara berurutan. Ada pun pemaparan data yang kemudian dikaji secara teoritis yang di sesuaikan dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini menerangkan uraian data yang didapatkan melalui observasi dilapangan dan juga hasil wawancara dengan narasumber, data akan disajikan sesuai fokus dan rumusan penelitian sehingga data menjadi berstruktur.

1. Guru Menerapkan Proses Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita Di SLB PGRI Bangorejo

Menerapkan pendidikan vokasi sangat penting sekali. Guru pendamping berperan sangat penting dalam aktivitas pembelajaran. Baik dalam konteks akademik maupun di kelas sekolah. Guru harus mampu membimbing dan menyemangati siswa tunagrahita agar mampu menumbuhkan sikap percaya diri dalam bentuk penerapan pendidikan vokasi. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah bapak dwi setiono, bahwa :

“proses guru menerapkan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita disini seperti ini mbak setiap guru memberikan arahan atau contoh salah satu

vokasi, misalnya seperti membuat telur asin, dengan cara minggu ini yang mencontohkan guru pendamping untuk minggu depan baru anak – anak yang melaksanakan agar mereka dituntut atau dikasih tanggung jawab untuk mengingat apa yang diberikan di sekolah, misalnya seperti mengingat minggu kemarin cara membuat telur asin sehingga siswa diberikan tanggung jawab, maka siswa akan menumbuhkan sikap percaya diri didalam diri mereka masing masing.”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah bapak Dwi Setiono dapat di pahami bahwa proses guru menerapkan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita sangatlah penting karena proses guru dalam menerapkan pendidikan vokasi sangat dibutuhkan oleh setiap siswa jadi para guru sanagat berjasa dalam melatih kepercayaan diri siswa tunagrahita agar mereka yakin tidak merasa ragu – ragu, karena orang lain bisa kenapa saya tidak bisa, harus bisa dan sama seperti yang lain.

Hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping ibu Hayu

Fatwaning Sapitri, bahwa:

“gini mbak proses guru menerapkan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita yaitu dengan cara melepas siswa nya maksudnya mempraktekkan vokasi tersebut contohnya seperti tata boga, maksudnya jika mempraktekkan dengan cara minggu ini yang mencotohkan gurunya dan minggu depan yang praktek siswanya jika di lepas seperti itu anak anak masih ingat apa enggak, tapi tidak semuanya juga ingat, biar anak anak merasa ada tanggung jawab, agar menumbuhkan kepercayaan diri siswa.”⁶⁸

Berdasarkan penjelasan ibu Hayu Fatwaning Sapitri, dapat dipahami bahwa peran guru dalam proses penerapan pendidikan vokasi

⁶⁷Dwi Setiono, kepala sekolah, wawancara 14 Desember 2022

⁶⁸Hayu Fatwaning Sapitri, Guru pendamping, Wawancara 16 Desember 2022

untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita sangatlah penting karena guru tidak bosan bosan mengajari dan mengingatkan kepada siswa siswinya untuk selalu percaya diri dalam hal apa pun dan mengajarkan keahlian dalam bidang vokasi agar mereka bisa berbaur dan tidak minder dalam lingkungan sosial siswa siswi.

Adapun diperkuat hasil wawancara pada tiga siswa tunagrahita yaitu Zaki, April, Devi terkait mengetahui tentang proses guru melaksanakan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo.

“nganu bu, biasanya ibu guru mengajarkan masak – masak kadang buat telur asin.” (Zaki)

“itu bu, kalo ibu guru itu mengajarkan kegiatan ketrampilan biasa nya tataboga kadang telur asin.” (April)

“iya bu, aku diwarai bu guru masak.” (Devi)⁶⁹

Berdasarkan jawaban yang di terima oleh peneliti maka dapat di ketahui bahwa proses guru melaksanakan pendidikan vokasi untuk meningkatkan percaya diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo sudah di laksanakan atau sudah diajarkan kepada siswa – siswanya dikarenakan pernyataan itu diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara dengan siswa – siswa di SLB PGRI Bangorejo sehingga peneliti mengetahui kegiatan tersebut benar – benar dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pihak guru pendamping.

⁶⁹ Siswa tunagrahita, wawancara, 19 Desember 2022

2. Bentuk – Bentuk Penerapan Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita

Bentuk kegiatan yang mendukung siswa dalam mempraktikkan pendidikan kejuruan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita dimulai dari diri sendiri dengan memberikan dasar dan pelatihan yang efektif sehingga siswa mampu terampil dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta memperhatikan kelangsungan hidup dan perkembangan. Dengan metode ini, guru dapat memberikan pendidikan yang lebih realistis dan kontekstual sehingga siswa dapat memahami makna pendidikan dengan baik. Pernyataan kepala sekolah Bapak Dwi Setyono memperkuat hal ini:

“bentuk – bentuk menetapkan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo itu gini mbak anak – anak itu di ikut sertakan di berbagai bentuk vokasi habis itu setelah dilaksanakan kegiatan itu bisa dipilih – pilih oleh guru pendamping agar mengetahui bakat yang tepat sesuai dengan kemampuannya, jadi setiap siswa – siswi di kelompokkan dengan bakatnya agar lebih mahir dan paham dengan kegiatan tersebut tersebut jadi penerapan seperti itu sangat cocok untuk anak – anak agar mereka tambah percaya diri dengan kemampuannya.”⁷⁰

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah bapak Dwi Setiono dapat dipahami bentuk – bentuk penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tunagrahita SLB PGRI Bangorejo sangatlah penting untuk mengetahui bagai mana siswa bisa berkembang dan percaya diri dalam kehidupan sehari – hari adapun dari penuturan bapak Dwi Setiono siswa di ikut sertakan di berbagai

⁷⁰Dwi Setiono, kepala sekolah, wawancara 14 Desember 2022

bentuk vokasi setelah dilaksanakan seperti itu bisa dilihat bagaimana kemampuan anak atau siswa tersebut, setelah itu siswa di kelompokkan dengan bakat yang mereka miliki agar mereka punya rasa percaya diri karena merasa bisa dan tidak terlalu membutuhkan orang lain.

Hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping ibu Hayu Fatwaning Sapitri, bahwa:

“begini mbak bentuk penerapan pendidikan vokasi yaitu siswa tuna grahita di ikutkan semua jenis vokasi di sekolah, setelah itu kelihatan yang anak yang berpotensi di vokasi dan bidang masing masing, sehingga lebih diasah lagi dalam bidang tersebut jadi kesimpulannya anak anak di tempatkan dalam vokasi tersebut dengan kemampuan yang di miliki siswa contohnya seperti tataboga, membuat telur asin, membatik, menjahit.”⁷¹

Berdasarkan penjelasan ibu Hayu Fatwaning Sapitri, dapat dipahami bahwa bentuk penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita yaitu dengan mengikutkan semua jenis vokasi terhadap siswa tersebut setelah itu agar terlihat dimana siswa itu mampu dalam melakukan pendidikan vokasi, setelah itu siswa dilatih agar semangat dan percaya diri dalam melakukan kegiatan tersebut. Sehingga muncul kepercayaan diri yang menjadi sifat khas individu yang yakin dengan kemampuannya sendiri, optimis memiliki kemandirian, kepercayaan juga mempuat seseorang yakin akan keputusannya tanpa ada nya keraguan.

Hal ini ibu Hayu Fatwaning Sapitri sebagai guru pendamping menambahkan bahwa:

⁷¹Hayu Fatwaning Sapitri, Guru pendamping, Wawancara 16 Desember 2022

“begini mbak saya tambahkan mengenai bentuk – bentuk penerapan pendidikan vokasi pada anak tunagrahita yaitu yang pertama guru memberi pelatihan tataboga guru mengajarkan seperti guru memberi contoh atau pelatihan pada minggu pertama selanjutnya murid mempraktekkan pada minggu kedua, tidak hanya tataboga saja masih ada membatik dan menjahit, guru memberikan pelatihannya sama seperti tataboga hanya saja beda hari saja.”⁷²

Berdasarkan penjelasan ibu Hayu Fatwaning Sapitri dapat dipahami bahwa bentuk penerapan vokasi yaitu guru memberi arahan dan pelatihan pendidikan vokasi seperti mencontohkan berbagai vokasi seperti membatik, menjahit dan tata boga, dengan cara minggu pertama guru memberikan pelatihan dan minggu berikutnya siswa mempraktekkan atau mempragakan kegiatan vokasi tersebut.

Hasil wawancara dengan tiga siswa tunagrahita yaitu Zaki, April, Devi terkait mengetahui tentang bentuk- bentuk penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita dalam sehari – hari dan kemampuannya.

“kalo saya lebih suka dek masak soal le aku sengeng pas dodolan pas kegiatan mari masak – masak.” (Zaki)

“kalo saya vokasinya seneng seng masak – masak lak saya lebih suka pas masak – masak e lak zaki kan seneng pas dodolan ne.” (April)

“lak aku mbak lak pas serkegiatan ketrampilan aku melok tapi lak pas tengah kegiatan gak ser melok kegiatan aku yo emoh.”(Devi)⁷³

Dari informasi yang di terima oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa aspek – aspek kepercayaan diri peserta didik berbeda – beda tergantung pada dirinya masing – masing da kemampuannya

⁷² Hayu Fatwaning Sapitri, Guru pendamping, Wawancara 16 Desember 2022

⁷³ Siswa tunagrahita, wawancara, 19 Desember 2022

buktinya siswa zaki sudah memiliki sikap percaya diri dibidang penjumlahan itu adalah pencapaiannya yang baik mereka belajar mencari uang dengan hasil karya nya masing – masing, adapun siswa April juga sudah percaya diri dengan bidang memasaknya, sedangkan Devi percaya diri jika pada saat moodnya bagus saja.

3. Hambatan Penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita

Hambatan yang di alami dalam melaksanakan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita, seperti hambatan siswa tunagrahita dalam melaksanakan pendidikan vokasi sebagai menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah bapak Dwi Setiono, bahwa :

“Hambatan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita maksudnya gini mbak setiap pelaksanaan apapun pasti ada hambatannya mbak, dengan halnya dalam proses penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita pasti ada hambatannya seperti faktor lingkungan atau pun diri anak – anaknya sendiri dikarenakan jika anak tunagrahita kebanyakan jika waktu awal kegiatan semangat tetapi pertengahan dia sudah tidak mau lagi berate dari pihak guru pendamping tidak boleh memaksanya, meskipun dipaksa apa pun mereka tidak mau.”⁷⁴

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah bapak Dwi Setiono dapat dipahami bahwasanya dalam setiap kegiatan apa pun itu pasti

⁷⁴Dwi Setiono, kepala sekolah, wawancara 14 Desember 2022

ada hambatan, adapun hambatan juga terdapat pada proses penerapan pendidikan vokasi dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo dikarenakan sikap mudian siswa menimbulkan hambatan yang membuat kegiatan tersebut terhambat, karenanya siswa tunagrahita tidak bisa dipaksa jika sifat atau sikap tidak mau mengikuti kegiatan tersebut, untuk hal itu guru pendamping harus memaklumi dan memahami jika anak tunagrahita tidak bisa dipaksa jika sudah tidak mau melakukan kegiatan tersebut.

Hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping ibu Hayu Fatwaning Sapitri, bahwa:

“gini mbak biasanya kalau anak abk itu lebih ke mudian mbak misalnya anak terserah sendiri tidak mau di arahkan, contohnya gak mood berarti tidak boleh dipaksa, meski di arahkan ke kegiatan A mereka tetap tidak mau, maka dari guru tidak boleh memaksa”⁷⁵

Berdasarkan penjelasan ibu Hayu Fatwaning Sapitri, dapat dipahami bahwa hambatan melaksanakan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita setiap siswa memiliki hambatan masing – masing contohnya seperti siswa memiliki mood masing masing, jadi ketika pelaksanaan berjalan tiba tiba siswa tersebut mood nya berubah, tidak boleh dipaksakan karena mereka kodratnya sudah seperti itu.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan tiga siswa tunagrahita yaitu Zaki, April, Devi terkait mengetahui tentang

⁷⁵Hayu Fatwaning Sapitri, Guru pendamping, Wawancara 16 Desember 2022

hambatan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita:

“lak aku di kon masak – masak gak pati seneng tapi lak dikon jualan aku seneng.” (Zaki)

“gini bu, lak aku bu lak di warai gampang lalian.”(April)

“nganu bu lak devi lak wes emoh yo emoh, males yo males.”(Devi)⁷⁶

Berdasarkan jawaban yang di terima oleh peneliti maka dapat di ketahui bahwa hambatan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita yaitu bermacam – macam adapun salah satunya seperti lebih suka dengan keinginannya atau tidak mau jika tidak suka untuk melakukannya, adapun yang saat ini diajarkan atau setelah diberi contoh oleh guru pendamping siswa sering lupa dan ada juga siswa yang moodian atau sesuai dengan apa yang di inginkannya jika tidak sesuai pasti tidak akan mau melakukan kegiatan apa pun.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan selanjutnya disajikan hasil data yang di dapatkan peneliti lalu dikaitkan dengan teori –teori bab dua, meliputi:

1. Guru Menerapkan Bentuk dan Proses Implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo

Pada dasarnya penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita sangat bergantung

⁷⁶ Siswa tunagrahita, wawancara, 19 Desember 2022

kepada orang yang memberi pelajaran atau yang mengajarnya, sedangkan anak tunagrahita jika di bimbing, dimotivasi dan di beri tanggung jawab maka memiliki sikap percaya diri. Guru menerapkan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita sangatlah penting karena proses guru dalam menerapkan pendidikan vokasi dibutuhkan oleh setiap siswa, sehingga para guru melatih kepercayaan diri siswa tunagrahita agar mereka yakin tidak merasa ragu – ragu. Apabila anak tunagrahita dimotivasi dengan hal yang positif maka kepercayaan diri akan berkembang dengan baik.

Kepercayaan diri yang positif harus ditanamkan dalam diri anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dalam hal ini peran guru dalam proses Implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita yaitu mengajarkan bagaimana

siswa siswinya agar mengembangkan potensi bakat yang berkembang di dalam peserta didik. Guru mengajarkan beberapa ketrampilan seperti tataboga, menjahit dan membatik. Peran guru dalam menerapkan ketrampilan tersebut yaitu guru mencontohkan cara membuat telur asin dengan metode guru mencontohkan cara pembuatannya di minggu pertama setelah itu siswa di minta mengulang yang di ajarkan guru pada minggu kedua agar mendidik siswa nya agar bertanggung jawab untuk mengingat apa yang di ajarkan di sekolah pada minggu pertama. Tidak hanya membuat telur asin saja, namun guru juga mengajarkan siswa membuat lumpia, praktek

memasak ini dilakukan supaya siswa memiliki keterampilan sehingga siswa lebih percaya diri dengan potensi yang dimilikinya. Selain memberikan keterampilan memasak guru juga menerapkan pendidikan vokasi lainnya seperti membuat batik.

Guru mengajarkan vokasi membuat batik seperti membuat alas meja dengan gambar atau sketsa batiknya dibuat dan digambar oleh siswa tunagrahita dengan di dampingi guru pendamping, praktek membuat batik ini dilakukan agar siswa memiliki keterampilan dalam bidang membuat batik agar siswa lebih percaya diri dengan potensi yang dimilikinya. Selain memberikan keterampilan membuat batik guru juga menerapkan pendidikan vokasi lainnya seperti menjahit. Guru mengajarkan vokasi menjahit seperti membuat sarung bantal, tetapi sebelum membuat sarung bantal siswa diajarkan cara menjahit terlebih dahulu seperti bagaimana cara menjahit lurus, lingkaran, bergelombang terlebih dahulu agar siswa bisa menjahit dengan benar dan rapi, setelah selesai mengajarkan berbagai bentuk menjahit langsung di contohkan membuat yang sedikit mudah yaitu membuat sarung bantal dengan di dampingi guru pendamping, sehingga siswa lebih percaya diri dengan potensi yang dimilikinya.

Peran guru dalam proses penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita penting karena guru melatih siswa untuk menampilkan keahliannya yang mereka punya . Siswa diharapkan mampu terampil sehingga mereka memiliki kesiapan

untuk bekerja dikemudian hari. Sebagai mana dikemukakan Pavlova dalam bukunya Suyitno pendidikan kejuruan atau vokasi merupakan pendidikan yang mempelajari pelatihan secara spesifik yang dapat digunakan dalam dunia kerja, spesifik dalam artian bahwa dalam pendidikan kejuruan mempelajari kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja secara terprinci dan lebih detail, dapat dikatakan pendidikan umum mempelajari secara umum, tetapi pendidikan kejuruan atau vokasi lebih khusus.⁷⁷

Seperti yang dijelaskan Maslow, kepercayaan diri adalah prinsip utama pengembangan diri. Dengan percaya diri, orang dapat mengenali dan memahami dirinya sendiri. Pada saat yang sama, keraguan diri menghalangi perkembangan potensi seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang kurang percaya diri bukanlah orang yang pesimis mencari masalah, takut dan enggan mengemukakan ide, agresif mengambil keputusan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, menunjukkan dan mengetahui bahwa kemampuan yang ada dapat digunakan dengan benar.⁷⁸

Setiap manusia pasti ada kekurangan dan kelebihan dalam menutupi disabilitas yang mereka alami dengan potensi yang mereka peroleh dan ada dalam tubuh mereka atau yang mereka miliki sehingga

⁷⁷Suyitno, "Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan Strategi Dan Revitalisasi Abad 21", (Yogyakarta:K-Media,2020),4

⁷⁸Kartono, Kartini, Psikologi Anak (Jakarta: Alumni, 2000), 202.

menumbuhkan perasaan atau sikap bersyukur yang telah Tuhan berikan kepada mereka dan mereka bisa menunjukkan ke masyarakat di sekitarnya mereka bisa hidup mandiri dengan pengalaman dan kelebihan yang mereka punya agar mereka di pandang seperti orang normal pada umumnya. Adapun upaya yang dilakukan guru menerapkan pendidikan vokasi untuk meningkatkan percaya diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo yaitu dengan tahapan dengan cara melekatkan pengembangan dalam pembelajaran yang di sesuai kan kebutuhan siswa – siswi.

Demi menunjang kegiatan yang di lakukan siswa di SLB PGRI Bangorejo sangat mendukung semua kegiatan yang positif agar mereka bisa berkembang dengan baik dengan sesuai kemampuan yang dimiliki mereka masing - masing. Seseorang yang di beri pendidikan vokasi, maka akan mempunyai banyak belajar tentang persiapan – persiapan sebelum ke dunia kerja dan bisa hidup mandiri, agar siswa mampu menguasai berbagai ketrampilan dasar yang berkaitan dalam bidang pekerjaan tertentu yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Dilaksanakan lembaga pendidikan pelatihan ataupun lembaga keterampilan masyarakat. Dasar yang dipakai adalah untuk membentuk kesiapan kerja peserta didik agar mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing – masing.⁷⁹

⁷⁹Suyitno, "Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan Strategi Dan Revitalisasi Abad 21", (Yogyakarta:K-Media,2020),4

Pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri harus di tanamkan pada semua orang salah satunya anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, dalam hasil penelitian menunjukkan untuk memiliki kepercayaan diri dari pendidikan vokasi harus memiliki sikap yang yakin dengan kemampuannya dan optimis, guru harus mendukung siswa siswinya untuk membangkitkan rasa kepercayaan diri melalui implementasi pendidikan vokasi seperti membimbing, mengajarkan dan mengingatkan atau menegur jika siswa siswinya ada yang merasa minder atau tidak percaya diri. Selaian itu sikap percaya diri dibutuhkan rasa tanggung jawab agar mereka mengerti dan memahami jika setiap tindakan ada konsekuensinya agar mereka percaya diri jika di beri tanggung jawab meskipun dengan hal – hal kecil.

2. Hambatan Penerapan Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo

Dalam setiap kegiatan pasti ada hambatan, adapun hambatan juga terdapat pada proses penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo dikarenakan sikap emosi yang tidak bisa terkontrol siswa menimbulkan hambatan yang membuat kegiatan tersebut terhambat, karenanya siswa tunagrahita tidak bisa dipaksa jika sifat atau sikap tidak mau mengikuti kegiatan tersebut, untuk itu guru pendamping harus memaklumi dan memahami jika anak tunagrahita tidak bisa

dipaksa jika sudah tidak mau melakukan kegiatan tersebut. hambatan melaksanakan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita setiap siswa memiliki hambatan yaitu pengendalian emosi yang sangat rendah pada siswa, sehingga sehingga siswa akan cenderung menunjukkan suwasana hati atau menunjukkan sikap yang dipengaruhi dengan suwasan hatinya.

Semua individu pasti mengalami halangan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan, baik itu individu yang memiliki tubuh yang sehat sempurna maupun individu yang tidak memiliki tubuh yang sehat sempurna. Adapun hambatan dari lingkungan sekitar biasanya masyarakat yang disekitar mempunyai sifat iba atau kasian pada anak tunagrahita tersebut jadi mereka langsung mengambil kebutuhan anak tunagrahita tersebut, sehingga anak tersebut merasa malas untuk

mengambil barang itu sendiri di karenakan setiap mereka membutuhkan barang yang mereka butuhkan pasti diambilkan oleh seseorang di sekitarnya, adapun hambatan dari segi karakter anak yaitu anak tunagrahita lebih cenderung memiliki emosi yang sulit untuk dikendalikan, contohnya di sekolah mereka di ajari tentang pendidikan vokasi, ketika awal pembelajaran mereka masih mengikuti pembelajaran dengan baik dan asik dengan pelajaran yang di berikan oleh guru pendamping, setelah beberapa menit berjalan mereka tiba tiba malas dan emosi guru tidak boleh memaksa untuk tetap belajar , contohnya pada saat pendidikan vokasi membuat telur asin mereka

bersemangat pada awalnya namun ketika di pertengahan membuat telur asin tiba – tiba mereka tidak mood atau mood nya berubah, mereka tidak mau menyelesaikan tugasnya membuat telur asin maka dari guru tidak bisa memaksa anak tersebut untuk melanjutkan tugas membuat telur asin, meskipun dipaksa mereka jika sudah tidak mau atau tidak mood melakukan kegiatan tersebut.

Istilah yang mengacu pada anak berkebutuhan khusus yang tidak normal dalam beberapa referensi dapat disebut juga sebagai mental retarded, poor memory, mental abnormal, atau mental retardated. Semua istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu mengacu pada individu yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah keterbelakangan mental dan mental di bawah normal, yang dapat digunakan secara bergantian atau bersamaan.

Berdasarkan temuan peneliti selanjutnya, peneliti menemukan hambatan dalam penerapan pendidikan vokasi untuk menumbuhkan mental dan sikap percaya diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo yakni tumbuh dari dirinya sendiri berdasarkan dari hasil penelitian siswa merasa tidak percaya diri dan takut dalam melakukan tugas dari sekolah dan mereka sering berubah ubah Susana hati nya dan memiliki emosi yang terlalu tinggi, jadi dari hal seperti ini menjadi hambatan untuk guru menerapkan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo, guru pada siswa tunagrahita dalam meningkatkan kepercayaan diri yaitu guna memberikan pelatihan tataboga, membatik, menjahit. Pelatihan di berikan untuk mengasah skill atau ketrampilan siswa sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dengan potensi yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya guru menjadi *role model* bagi siswa dalam mempraktekkan pelatihan yang diberikan. Siswa agar memiliki bakat yang sesuai dengan diri siswa tersebut yang tidak lepas dengan bimbingan dan arahan dari guru pendamping dan motivasi positif dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara peneliti mendapat temuan bahwa subjek mengikuti penerapan pendidikan vokasi dengan baik.

Adapun hambatannya Implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo adalah guru merasa kesulitan saat menerapkan pendidikan vokasi kepada siswa tunagrahita saat mereka menunjukkan emosi yang tidak stabil. Dalam hal ini, guru tidak bisa memaksa siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru butuh waktu untuk menunggu

emosi siswa menjadi stabil.

B. Saran

1. Untuk siswa diharapkan bisa mengembangkan, melaksanakan dan bisa terus semangat dalam melatih kepercayaan diri dengan pendidikan vokasi agar bisa menjadi bekal hidup mandiri di lingkungan sekitar.
2. Untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tambahan atau koreksi kaian bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian dengan menggunakan sudut pandang lain mengenai pendidikan vokasi. Masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki serta dikembangkan. Karena dalam penelitian ini terdapat kekurangan penelitian subjek masih dalam lingkup kecil. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah subjek penelitian dalam lingkup yang lebih besar atau lebih banyak. Sehingga akan menjadi karya ilmiah yang lengkap dan lebih sempurna.
4. Untuk SLB PGRI Bangorejo diharapkan terus melakukan program implementasi Pendidikan vokasi terhadap anak berkebutuhan khusus agar siswa lebih percaya diri untuk berbaur dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP))
- Cholifatul badriyah “*implementasi pendidikan vokasi di MA keterampilan Al irsyad gajah mada*” (Skripsi universitas negeri semarang 2019)
- Dede Rosyada, *penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2020)
- E.Rochyadi. “Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita”
- Hairuddin Sfaat dan Grace Tedy Tulak, *komunikasi dalam keperawatan*, (Sukoharjo: tahta Media Group,2021)
- Hendra Surya.Percaya Diri itu Penting. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2007)
- Hurlock, B. Elizabet. 1980. Psikologi Perkem-bangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Iryana,riski kawasati,”teknik pengumpulan data “ sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Sorong, 01
- Jati Rinakri Atmaja, “*pendidikan dan bimbingan ananak berkebutuhan khusus*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Kartono, Kartini, Psikologi Anak (Jakarta: Alumni, 2000)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemahan* (Departemen Agama RI : CV.J-RT, 2004)
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA,2017)
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia,2012)
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Muhammad dwi zulaichah.”*pengelolaan pendidikan khusus di sekolah luar biasa*”(Skripsi, Universitas islam negeri sunan ampel surabaya 2018)

- N.putu nina Sriwarthini.dkk.”*pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus dalam implementasi program pendidikan inklusif di SDN 20 Mataram* “. Universitas mataram. Vol.1 no.2.2020
- Ni Wayan Novi Budiasni & Gede Sri Darma, *Corporate Social Responsibility*,(Bali:Nilacakra,2020)
- Nika Riski Nur Prawitasari,” *Pendidikan Vokasional Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa*”,Universitas Negeri Surabaya. 2021
- Nurul wahyudi “peran pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman” (Skripsi, Universitas sarjana wiata taman siswa 2018).
- Pasal 5 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rahmat Sanusi, dkk,”*Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan*”, Jurnal Pendidikan Edutama, Vol.7no.2Juli 2020
- Rahmat sanusi.dkk.”*pengembangan flashcard berbasis karakter hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak tuna grahita ringan*” .jurnal pendidikan edutama.vol.7 no.2.2020
- Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Samsu, Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development)
- Sudaryono,*Metode Penelitian Pendidikan*,(Jakarta:Kencana,2016)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA,2018)
- Sutjihhati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama,2018)
- Suyitno,”*Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan Strategi Dan Revitalisasi Abad 21*”,(Yogyakarta:K- Media,2020)
- T. Sutjihhati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).
- Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

Wachid nugroho.”*integrasi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di sekolah menengah kejuruan*“. Jurnal inovasi pendidikan kejuruan.vol.2 no.1 januari 2022

Wargijono utomo,”*paradigma pendidikan vokasi :Tantangan,Harapan Dan Kenyataan*”,almufi journal of measurement,assessment, and evaluation education,vol.1,no.2,2022.

Wowosunaryokuswana,”*dasar – dasar pendidikan vokasi & kejuruan*”(Bandung: Alfabeta,2013)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Lampiran Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilma Wildana Sovia

NIM : D20173079

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Vokasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo”** Tidak terdapat unsur – unsur plagiarisme dalam karya penelitian atau karya ilmiah ini yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika di masa depan terbukti bahwa hasil penelitian ini mengandung unsur – unsur plagiarisme dan ada klaim dari pihak lain, maka saya siap untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan jujur dan tanpa paksaan dari siapapun..

Jember,
Saya yang menyatakan



Hilma Wildana Sovia
NIM: D20173079

2. Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Permasalahan
Penerapan pendidikan vokasi sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa khususnya di SLB PGRI BANGOREJO	<ol style="list-style-type: none"> Penerapan pendidikan vokasi kepercayaan diri 	<ol style="list-style-type: none"> general life skill (kecakapan genetik) Specific life skill (kecakapan spesifik) a. Keyakinan kemampuan diri optimis objektif bertanggung jawab Rasional dan realitas 	<ol style="list-style-type: none"> <ol style="list-style-type: none"> Kecakapan personal (mengetahui diri / self awareness, kecakapan berfikir, kecakapan sosial. kecakapan akademi dan kecakapan vokasional. <ol style="list-style-type: none"> Sikap positif seseorang tentang dirinya. Individu mampu secara Sungguh – sungguh Akan ada yang dilakukan. Sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut diri sendiri. Kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Analisis terhadap suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Kepala Sekolah Guru vokasi Siswa Dokumentasi Wawancara Kepustakaan <ol style="list-style-type: none"> Buku Jurnal 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian: Kualitatif Jenis penelitian: Deskriptif Kualitatif Teknik Pengambilan Sampling: <i>Purposive</i> Teknik pengambilan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Reduksi Data Penyajian Data Kesimpulan Data Keabsahan: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana proses penerapan pendidikan vokasi sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri Siswa berkebutuhan khusus di SLB PGRI BANGOREJO Apa saja bentuk penerapan pendidikan vokasi sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di SLB PGRI BANGOREJO Apa saja hambatan penerapan pendidikan vokasi sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di SLB PGRI BANGOREJO

3. Lampiran Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana gambaran sekolah SLB PGRI BANGOREJO?
 - a. Siswanya?
 - b. Gurunya?
2. Bagaimana visi misi dan tujuan SLB PGRI BANOREJO?
3. Bagaimana keadaan siswa dan guru di SLB PGRI BANOREJO?

Dilihat dalam pembelajaran

- a. Aktivitas
 - b. Kerajinan
 - c. Kedisiplinan
 - d. Motivasi
4. Bagaimana gambaran pembelajaran pendidikan vokasi di SLB PGRI BANOREJO?
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. evaluasi

5. kurikulum apa yang di gunakan sekolah dalam menerapkan pendidikan vokasi?
6. Pedoman apa yang di gunakan kepala sekolah dalam memberikan tanggung jawab pengelolaan yang dibebankan kepada guru pendidikan vokasi?
7. Bagaimana penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tuna grahita?
8. Apa saja bentuk penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tuna grahita?
9. Apa saja hambatan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tuna grahita?
10. Apa saja sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan vokasi?
11. Apa sajakah yang di perlukan dalam pelaksanaan penerapan pendidikan vokasi?
12. Bagaimana target guru setelah siswa mengikuti pendidikan vokasi dalam kepercayaan diri siswa di masyarakat?
13. Bagaimana guru mengarahkan siswa dalam memilih vokasi apa yang tepat untuk siswa?
14. Bagaimana guru merancang dan menyusun rancangan pembelajaran pendidikan vokasi sesuai yang ada dalam kurikulum?
15. Apakah pendidikan vokasi terdapat di dalam kurikulum?

2. Guru Pendamping

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tuna grahita?
2. Apa saja bentuk penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tuna grahita?
3. Apa saja hambatan penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tuna grahita?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan vokasi?
5. Apa sajakah yang di perlukan dalam pelaksanaan penerapan pendidikan vokasi?
6. Bagaimana target guru setelah siswa mengikuti pendidikan vokasi dalam kepercayaan diri siswa di masyarakat?
7. Bagaimana guru mengarahkan siswa dalam memilih vokasi apa yang tepat untuk siswa?
8. Bagaimana guru merancang dan menyusun rancangan pembelajaran pendidikan vokasi sesuai yang ada dalam kurikulum?
9. Apakah pendidikan vokasi terdapat di dalam kurikulum

3. Siswa Tunagrahita

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Daftar Pertanyaan

1. Apakah adik yakin dengan kemampuan diri sendiri ?
2. Bagaimana adik bertanggung jawab atas tugas mu ?
3. Bagai mana respon adik dalam saat pembelajaran vokasi ?
4. Bagai mana adik mengikuti pembelajaran pendidikan vokasi ?
5. Apakah adik merasa minder dengan orang lain ?
6. Apakah adik merasa tidak percaya diri dengan orang disekitar adik ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Dokumentasi



Wawancara dengan guru pendamping (Ibu Hayu Fatwanig Sapitri,S.Psi)



Wawancara dengan kepala sekolah (Bapak Dwi Setiono,S.Pd)



Wawancara dengan anak tunagrahita



Kegiatan penerapan pendidikan vokasi tata boga





Proses penjualan hasil kegiatan pendidikan vokasi tata boga



Kegiatan proses penerapan pendidikan vokasi pembuatan telur asin

5. Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul : Penerapan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di SLB PGRI Bangorejo

No.	Hari/Tanggal	Uraian kegiatan	Paraf
1.	Jumat, 9 Desember 2022	Penyerahan surat izin penelitian kepada Bapak Dwi Setiono,S.Pd (Kepala Sekolah SLB PGRI Bangorejo)	
2.	Sabtu, 10 Desember 2022	Penyampaian teknis pelaksanaan kegiatan kepada Bu. Hayu Fatwaning Sapitri,S.Psi (Guru Pendamping tuna grahita)	
3.	Rabu, 14 Desember 2022	Wawancara kepada Bapak Dwi Setiono,S.Pd (Kepala Sekolah SLB PGRI Bangorejo)	
4.	Jumat, 16 Desember 2022	Wawancara kepada Bu. Hayu Fatwaning Sapitri,S.Psi (Guru Pendamping tuna grahita)	
5.	Senin, 19 Desember 2022	Observasi proses pelaksanaan pendidikan vokasi	
6.	Selasa, 20 Desember 2022	Observasi proses pelaksanaan pendidikan vokasi	
7.	Jumat, 23 Desember 2022	Penandatanganan surat keterangan selesai kegiatan penelitian di SLB PGRI Bangorejo oleh Bapak Dwi Setiono,S.Pd	

Banyuwangi, 23 Desember 2022
Kepala SLB PGRI Bangorejo



Dwi Setiono,S.Pd
NIP. -

6. Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3208 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 11 /2022 7 November 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Sekolah SLB PGRI Bangorejo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Hilma Wildana Sovia
NIM : D20173079
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PENERAPAN PENDIDIKAN VOKASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNA GRAHITA DI SLB PGRI BANGOREJO BANYUWANGI"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Siti Raudhatul Jannah





7. Surat Selesai Penelitian



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TIMUR
CABANG KABUPATEN BANYUWANGI
SLB PGRI BANGOREJO
NSS : 282052502026 NIS : 280260 NPSN : 69861080
Tanjungrejo Kebondalem Bangorejo Banyuwangi Tlpn 085204937504
Kode Pos 68487 Email : slb_bangorejo@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 314/C.2/SLB.PGRI/26/XII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB PGRI Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi menerangkan bahwa :

Nama lengkap : Hilma Wildana Sovia
NIM : D20173079
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan diatas benar – benar telah selesai melakukan penelitian di SLB PGRI Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi Mulai tanggal 09 Desember s.d 23 Desember 2022 dalam rangka penelitin skripsi dengan judul penelitian “ Penerapan Pendidikan Vokasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo”.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangorejo, 23 Desember 2022
Kepala Sekolah SLB PGRI BANGOREJO



8. Data Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Hilma Wildana Sovia
NIM : D20173079
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 05 Juni 1999
Alamat : Dusun Kopen RT.001/ RW.005, Desa Kradenan,
Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
No.Hp/WA : 082331606350

Riwayat Pendidikan

TK Pertiwi purwoharjo (2005-2007)

SDN 2 Tampo (2007–2011)

MTS Mamba'ul Huda (2011-2014)

SMKN 1Tegalsari (2014-2017)

Universitas Islam Negeri KH.Achmad Siddiq Jember (2017- sekarang)